

**PENERAPAN METODE *TAHFIZ PAKISTANI* DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI
DI PONDOK *TAHFIZH UMMUL QURO'*
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo
untuk Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian
Studi Jenjang Sarjana pada program studi
Pendidikan Agama Islam*



Diajukan oleh :

A. MASSANGADI TEGUH PERKASA
2002010072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PENERAPAN METODE *TAHFIZ PAKISTANI* DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI
DI PONDOK *TAHFIZH UMMUL QURO'*
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo
untuk Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian
Studi Jenjang Sarjana pada program studi
Pendidikan Agama Islam*



Diajukan oleh :

A. MASSANGADI TEGUH PERKASA
2002010072

Pembimbing:

1. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.
2. Mustafa, S.Pd.I., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Massangadi Teguh Perkasa

NIM : 2002010072

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Palopo, Agustus 2025

Yang membuat pernyataan



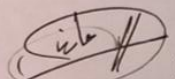
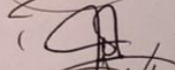
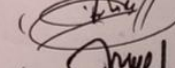
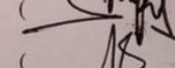
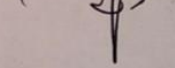
A. Massangadi Teguh Perkasa
NIM. 2002010072

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pengaruh Penerapan Metode *Tahfizh* Pakistani Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Tahfizh Ummul Quro' Kota Palopo yang ditulis oleh A. Massangadi Teguh Perkasa Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2002010072, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 28 Agustus 2025 M. bertepatan dengan 4 Rabiul Awal 1447 H. telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 23 September 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I. | Penguji I | () |
| 3. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. | Penguji II | () |
| 4. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Mustafa, S.Pd.I., M.Pd.I. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP. 19670516 200003 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19910608 201903 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ أَشْرَفُ .

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Penerapan Metode *Tahfiz* *Pakistani* Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok *Tahfiz Ummul Quro’* Kota Palopo” ini setelah melalui proses yang panjang. Selawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw., kepada keluarga, sahabat, tabi’in, tabi’ut tabi’in, dan seluruh pengikut beliau hingga yaumul akhir.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat berbagai bantuan, bimbingan, arahan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, Wakil Rektor 1 Bidang Akademik dan Pengembangan Dr. Munir Yusuf, S. Ag., M. Pd. Wakil Rektor II Bidang Administrasi umum Dr. Masruddin M.Hum. dan Wakil Rektor III Bidang kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Takdir, S.H., M.H.

2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Palopo, Wakil Dekan I Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M. Ag. Wakil Dekan II Hj. Nursaeni S.Ag, M.Pd. wakil dekan III Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. Serta seluruh staf fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Andi Arif Pamassengi, S. Pd., M. Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Palopo, Hasriadi, S. Pd., M. Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. dan Mustafa., S.Pd.I., M.Pd.I selaku Pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada peneliti dengan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I. dan Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M. Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen dan Staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Zainuddin, S.E., M.Ak. selaku kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi.

9. Kepala *Tahfiz* Pondok Tahfizh Ummul Quro' Kota Palopo, beserta Guru-Guru dan Staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Santri Pondok Tahfizh Ummul Quro' Kota Palopo yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
11. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta yakni bapak Andi Adnan Baso Urung, S. Pd., M.M. dan ibu Andi Masita Palaguna, S.Sos. terimakasih atas setiap langkah pengorbanan, untaian doa dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis. Terimakasih selalu berada di sisi penulis dan menjadi alasan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Tetaplah melangitkan doa-doa kebaikan disetiap perjalanan dan pencapaian hidup penulis. Semoga Allah Swt. memberikan keberkahan di dunia serta mengumpulkan kita semua di surga-nya kelak.
12. Kepada semua teman seperjuangan PAI C 2020 yang selama ini selalu membantu dan memberikan dukungan serta kerjasamanya dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah membalas segala kebaikan dan keikhlasan pihak-pihak yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti mengharapkan agar tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait didalamnya dan khususnya bagi peneliti sendiri.

Palopo, 10 Juli 2025

A. Massangadi Teguh Perkasa
20020100072

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ša	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoflog dan vokal rangkap atau diflog.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruflatin	Nama
اِي	<i>fathahdanyā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathahdanwau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيْ اِوْ	<i>fathahdan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

قِيلَ : *qīla*

رَمِيَ : *ramī*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu : *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pakai kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, ma *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	: <i>rauḍah al- atfāl</i>
المدينة الفاضلة	: <i>al- madīnah al-fāḍilah</i>
الحكمة	: <i>al- ḥikmah</i>

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقَّ	: <i>al- ḥaqq</i>
نَعْم	: <i>nu'ima</i>
عَدُوّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al- syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al- zalzalah* (bukan *az- zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al- bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta' murūna*

النوع : *al- nau'*

شيء : *syai'un*

أمرت : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarḥ al-Arba'in al-Nawāwī

Risālāh fī Ri'āyaah al-Maṣlaḥah

9. lafẓ al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepadalafẓ *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD) Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dengan teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazī bi bakkata mubārakan

Syahru ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsī

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-maṣlahah fī al-Tasyīr' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wilid Muḥammad Ibnu)
Naṣr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSYARATAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Landasan Teori	15
C. Kerangka Pikir.....	29
D. Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Prosedur Penelitian.....	35
C. Indikator Keberhasilan	39
D. Sasaran Penelitian.....	40
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Deskripsi Awal Penelitian (Pra-Tindakan)	49
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	50
C. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP.....	74
A. kesimpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

A. Massangadi Teguh Perkasa, 2025. “*Penerapan Metode Tahfizh Pakistani dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Tahfizh Ummul Quro’ Kota Palopo.*” Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Mawardi dan Mustafa.

Skripsi ini membahas tentang penerapan Metode *Tahfizh Pakistani* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Tahfizh Ummul Quro’ Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan metode *Tahfizh Pakistani* serta hasil penerapannya terhadap peningkatan kualitas hafalan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes hafalan lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Tahfizh Pakistani* secara signifikan meningkatkan kualitas hafalan santri. Aktivitas guru meningkat dari 77,88% pada siklus I menjadi 90,38% pada siklus II, sedangkan aktivitas santri meningkat dari 73,68% menjadi 93,42%. Hasil tes hafalan santri menunjukkan bahwa pada siklus I, hanya 6 dari 11 santri (54,5%) yang tuntas, dengan nilai rata-rata 12,18 (kategori جيد جدا / Sangat Baik), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 9 santri (81,8%) dengan nilai rata-rata 13,27 (kategori جيد جدا / Sangat Baik). Dengan demikian, penerapan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di pondok Tahfizh.

Kata Kunci: *Tahfizh Pakistani*, Hafalan Al-Qur’an, Kualitas Hafalan, PTK, Ummul Quro’

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

A. Massangadi Teguh Perkasa, 2025. *“Implementation of the Pakistani Tahfiz Method to Improve Qur’anic Memorization Quality at Pondok Tahfizh Ummul Quro’, Palopo City.”* Thesis of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Mawardi and Mustafa.

This thesis investigates the application of the *Pakistani Tahfiz* Method in enhancing the memorization quality of students (*santri*) at Pondok Tahfizh Ummul Quro’, Palopo City. The research aims to describe both the process of implementing the *Pakistani Tahfiz* Method and its outcomes in improving the students’ Qur’anic memorization. A Classroom Action Research (CAR) approach was employed using the Kemmis and McTaggart model, which comprises four stages planning, action, observation, and reflection conducted over two cycles. Data were collected through observation, documentation, and oral memorization tests. The findings demonstrate that the *Pakistani Tahfiz* Method significantly improved the students’ memorization quality. Teacher activity increased from 77.88% in Cycle I to 90.38% in Cycle II, while student activity rose from 73.68% to 93.42%. Memorization test results show that in Cycle I only 6 of 11 students (54.5%) achieved mastery, with an average score of 12.18 (جيد جدا / Very Good), whereas in Cycle II the number of students achieving mastery increased to 9 (81.8%) with an average score of 13.27 (جيد جدا / Very Good). These results confirm that implementing the *Pakistani Tahfiz* Method effectively enhances the Qur’anic memorization quality of students at Pondok Tahfizh.

Keywords: *Pakistani Tahfiz* Method, Qur’anic Memorization, Memorization Quality, Classroom Action Research, Ummul Quro’

Verified by UPB



الملخص

أ. مسانغادي تيغوه بيركاسا، 2025. "تطبيق طريقة التحفيظ الباكستانية في تحسين جودة حفظ الطلاب في معهد تحفيظ القرآن أم القرى بمدينة فالوفو." رسالة جامعية، في شعبة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية والعلوم التعليمية، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: ماوردي ومصطفى.

تتناول هذه الرسالة تطبيق طريقة التحفيظ الباكستانية في تحسين جودة حفظ الطلاب في معهد تحفيظ القرآن أم القرى بمدينة فالوفو. ويهدف البحث إلى معرفة كيفية تطبيق هذه الطريقة ونتائج تطبيقها في رفع مستوى جودة الحفظ لدى الطلاب. استخدم البحث منهج البحث الإجرائي الصفي وفق نموذج كيمس وماك تاغارت الذي يتكون من أربع مراحل: التخطيط، التنفيذ، الملاحظة، والمراجعة، وذلك في دورتين. أما أدوات جمع البيانات فتمثلت في الملاحظة، التوثيق، واختبار الحفظ الشفوي. أظهرت نتائج البحث أن تطبيق طريقة التحفيظ الباكستانية قد أسهم بشكل ملحوظ في تحسين جودة حفظ الطلاب؛ حيث ارتفعت نسبة نشاط المعلم من 77,88% في الدورة الأولى إلى 90,38% في الدورة الثانية، كما ارتفعت نسبة نشاط الطلاب من 73,68% إلى 93,42%. وأشارت نتائج اختبار الحفظ إلى أنه في الدورة الأولى لم يتجاوز سوى 6 طلاب من أصل 11 (54,5%) بنجاح، بمعدل درجات (12,18) ضمن فئة جيد جداً، بينما ارتفع العدد في الدورة الثانية إلى 9 طلاب (81,8%) بمعدل درجات (13,27) ضمن الفئة نفسها. وبناءً على ذلك، يتضح أن تطبيق هذه الطريقة فعال في تحسين جودة حفظ الطلاب في معهد التحفيظ.

الكلمات المفتاحية: طريقة التحفيظ الباكستانية، حفظ القرآن الكريم، جودة الحفظ، البحث الإجرائي الصفي، أم القرى

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang menjadi pedoman dan petunjuk hidup bagi umat manusia, di dalamnya berisi tentang peringatan atau janji baik berupa ganjaran maupun hukuman. Al-Quran juga berisi perintah seperti pada QS. AL-Alaq /96/1-5 pertama kali diturunkan yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Terjemahnya:

(1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, (4). Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam. (5). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Perintah membaca dalam wahyu pertama tersebut merupakan indikasi akan pentingnya ilmu untuk dipelajari dan diajarkan. Al-Qur'an adalah firman Allah yang selalu aktual ayat-ayat, senantiasa realitas dan berlaku untuk sepanjang masa. Keaslian Al-Qur'an adalah mutawatir, artinya diterima dan dihafalkan oleh orang-orang yang mustahil mereka sepakat untuk berdusta, serta diajarkan turun temurun sejak jaman Rasulullah sampai masa yang akan datang.

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Unit Percetakan Al-Quran: Bogor, 2018), 96: 1-5.

Dalam pengertian lain Al-Qur'an ialah kalam Allah yang memiliki mukjizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul dengan melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf, dinukilkan dengan cara *tawatur* (mutawatir), yang menjadi ibadah dengan membacanya, diawali dengan surah al-fatihah dan ditutup dengan surah an-naas.² Mempelajari dan menghafal Al-Qur'an merupakan suatu tingkatan yang paling tinggi dan juga merupakan suatu usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurniannya. Hal tersebut sesuai dengan perilaku para sahabat Nabi pada zaman awal turunnya Al-Qur'an. Dengan hafalan tersebut, berarti meletakkan Al-Qur'an pada hati sanubari penghafal yang merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, dan tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki, serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan.

Keistimewaan terbesar Al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia. Tidak ada satupun kitab suci yang dihafalkan bagian huruf, kalimat, surah dan bahkan harakatnya seperti Al-Qur'an ini. Ia diingat dalam hati dan pikiran para penghafal, dan satu-satunya kitab suci yang kemurniannya dijamin oleh Allah hingga akhir Zaman yang tidak akan berubah, baik itu ditambahkan maupun dikurangkan.³ Tidak ada satu hurufpun yang berubah atau bergeser dari tempatnya, serta tidak ada satu hurufpun yang mungkin dapat disisipkan di dalamnya.

Allah swt. telah menjamin keautentikan Al-Qur'an sebagaimana firmanNya dalam QS.Al-Hijr/15/ 9.

² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 23.

³ Qomariah, Nurul, and Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016),13.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١﴾

Terjemahnya:

*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*⁴

Ayat tersebut mengandung *tawkid* (penekanan), dengan huruf “inna” dan masuknya *lam muakkidah* (lam penguat) terhadap kabar “lahafidzun”. Artinya, Allah benar-benar menjamin kemurnian Al-Qur'an tersebut hingga hari akhir.

Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah swt. mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat atau satu kata saja sebelum semua itu beredar secara luas di tengah masyarakat Islam.⁵ Maka dari itu para penghafal Al-Qur'an harus memfokuskan dirinya untuk konsentrasi pada hafalan dan membutuhkan situasi yang kondusif, yaitu berupa tempat yang jauh dari kebisingan, menjauhi dari tempat bermain anak-anak, serta menjauhkan diri dari kesibukan yang dapat mengganggu konsentrasi.⁶ Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu beruntunlah orang-orang yang menjaganya dengan menghafalnya dan mengamalkannya.

Khusus bagi pelajar Qur'an yang senantiasa mengamalkan ilmunya, Allah swt. memberikan keutamaan sebagaimana yang disabdakan oleh nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Unit Percetakan Al-Quran: Bogor, 2018), 15: 9

⁵ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Banyuwangi Surakarta: Al Qudwah, 2013), 13-14.

⁶ Anas Ahmad Karzun, *15 Kiat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan Republika, 2004), 35.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيَقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَارْقُ وَتُرَادُّ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. (رواه الترمذي).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali telah menceritakan kepada kami Abdushshamad bin Abdul Warits, dari Ashim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda: Pemilik (Orang yang tekun membaca dan mengamalkan) Al-Qur’an datang pada hari kiamat, dan dia berkata: “Hai Tuhanku hiasilah”, maka dihiasilah mahkota kemuliaan, kemudian dia berkata: “Yaa Tuhan! Tambahlah!, maka dia ditambah dengan hiasan-hiasan kemuliaan, kemudian dia berkata: “Hai Tuhan! Relakanlah (pemberian itu) dari-Mu, maka dikatakan (kepadanya): Bacalah dan naiklah (pada tangga surga) dan ia ditambah dengan setiap ayat (al-Qur’an) satu kebaikan”. Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih”. (HR. At-Tirmidzi).⁷

Seorang penghafal Al-Qur’an dituntut untuk memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap Al-Qur’an. Salah satunya dengan mengetahui keutamaan, hikmah, dan metode dalam menghafalkannya. Menghafal Al-Qur’an hukumnya *fardhu kifayah*, artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafalkan Al-Qur’an. Kewajiban ini sudah cukup terwakilkan dengan adanya sebagian orang yang mampu menghafalnya.⁸ Masing-masing di antara orang-orang muslim tentu saja bercita-cita untuk menghafal Al-Qur’an serta merasa mampu menghafalnya dengan cara membacanya secara konsisten, menghafal surat demi surat, juz demi juz, namun berbagai bisikan dan gangguan batin membuat kita malas dan kurang

⁷ Moh. Zuhri, *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi*, Jilid 4, Cet. 1, (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1992), 509.

⁸ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur’an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Quran*, (Solo: PT Tiga Serangkai Mandiri, 2011), 71.

semangat dengan berbagai alasan banyak surat yang mirip, kata-kata yang sulit, waktu yang sempit, dan kesibukan lainnya.⁹ Menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah tetapi bukan pula suatu yang tak mungkin. Maka dari itu para penghafal Al-Qur'an membutuhkan dorongan dan keinginan yang kuat dalam diri, semangat, niat yang ikhlas, dan tekad yang kuat untuk menghafal, menjaga, dan mengamalkan ayat yang telah dihafal.

Penghafal Al-Qur'an pasti menemukan banyak hambatan dan kesulitan saat menghafalkan ayat-ayatnya, yang terkadang membuat individu terganggu dan menghafal menjadi tidak maksimal. Maka dari itu perlu merubah pola pikir menjadi lebih positif dan metode efektif yang diterapkan agar dapat melewati kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan metode sangat memengaruhi sebuah pembelajaran. Salah satu faktor keberhasilan sebuah proses pembelajaran adalah metode yang baik, metode tentu didukung oleh kompetensi seorang pendidik dalam menjalankannya.¹⁰ Proses menghafal Al-Qur'an yang terbilang sulit dan membutuhkan waktu yang lama, maka dari itu dibutuhkan kegigihan dan kesabaran yang ekstra juga metode yang baik dan tepat dalam menghafal.

Setiap orang mempunyai metode masing-masing dan cara yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur'an. Metode sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh

⁹ Sholih bin Fauzan Al Fauzan, *Keajaiban Belajar Al-Qur'an Meraih Kemuliaan Bersama Al-Qur'an*, (Solo: Al Qowwam, 2007), 47.

¹⁰ M. Mustafa, "Dinamika Metode Pembelajaran Bahasa Arab," *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, No. 2 (Januari 5, 2021): 1. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=PhnHtWQAAAAJ&citation_for_view=PhnHtWQAAAAJ:sszUF3NjhM4C.

metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Sebuah metode dikatakan baik dan cocok apabila tujuan yang dimaksud bisa tercapai. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik dan cocok akan berpengaruh kuat dalam proses menghafal, sehingga berhasil dalam menghafal Al-Qur'an.

Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil apabila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, evaluasi.¹¹ Oleh karena itu hendaknya seorang guru dapat menguasai dan memiliki metode serta strategi pengajaran yang dinilai cocok dengan topik yang akan diajarkan,¹² Dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan metode yang efektif dan efisien untuk memudahkan dalam menghafal dan memperkuat hafalan.

Metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode *Tahfiz Pakistani* disertai dengan bentuk inovasi baru di dalam penerapannya, melalui inovasi diharapkan dapat merangsang kreativitas dalam menghafal dan meningkatkan kolaborasi.¹³ Metode ini terbilang masih langka di Indonesia karena masih jarang pondok pesantren *tahfizul Qur'an* di Indonesia yang menerapkan metode ini. Dalam melaksanakan program *Tahfiz Al-Qur'an* tersebut Pondok

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 109.

¹² Hasriadi, "Pengaruh E-Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam," *IQRO: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 59–70. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1429>.

¹³ Munir Yusuf, *Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, Dan Praktik Terkini* (Selat Media, 2023). Hal 13

Pesantren Tahfiz Al-Qur'an *Ummul Quro'* Palopo ini akan menerapkan metode *Tahfiz Pakistani* ini untuk menunjang dan membantu mempermudah para santri dalam proses menghafal serta menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 24 Juni 2024, Pondok Pesantren *Tahfiz Al-Qur'an Ummul Quro'* Kota Palopo ini khusus untuk santri yang menghafal Al-Qur'an saja dan merupakan lembaga pendidikan nonformal. Jumlah santri di pondok ini sebanyak 12 orang, santri di pesantren ini rata-rata lulusan setingkat MI/SD dengan program belajar 3 tahun ditargetkan sudah khatam. Di pondok pesantren ini telah diterapkan metode hafalan yaitu *Thariqah tasalsuli*, Metode *Thariqah tasalsuli* secara bahasa dapat diartikan yaitu menghafal secara berantai. Metode ini adalah membaca satu ayat pertama, kemudian diulang-ulang untuk dihafalkan dan begitupun di ayat-ayat selanjutnya hingga mencapai target harian. Selebihnya untuk hafalan lama (sebelumnya) santri mengulangnya secara mandiri. Di sela-sela waktu selain *tahfidzul* Qur'an para santri juga diberi materi ilmu-ilmu agama seperti aqidah akhlak, fikih, dan tauhid serta kegiatan lainnya.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas, peneliti menilai bahwa metode yang diterapkan oleh pondok tersebut cukup efektif, namun terlalu berfokus kepada penambahan jumlah hafalan, dan tidak ada majelis setoran hafalan lama (sebelumnya) kepada ustadz, hanya ada majelis sambung ayat dan hanya mengharap kesadaran mandiri dari para santri untuk menjaga kualitas hafalan lama (sebelumnya). Peneliti menilai santri masih perlu dikawal dalam menjaga kualitas hafalannya, Sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan metode *Tahfiz Pakistani* dalam menghafal Al-Qur'an dan

murajaah yang efektif dan efisien, agar mampu menjawab kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalan Al-Qurannya. Tentu ini akan menjadi wadah yang baik di tengah meningkatnya keinginan santri dalam menghafal Al-Qur'an di zaman sekarang. Hal ini merupakan upaya mengatasi berbagai problematika yang ada, baik dari internal maupun eksternal dalam proses pembelajaran. Peningkatan hafalan di sini tidak hanya dari jumlah atau kuantitas semata, namun bagaimana para penghafal Al-Qur'an mampu menghafal dengan jumlah yang ditargetkan dengan kemampuan kualitas hafalan, tahsin dan tajwid yang baik serta memiliki akhlak yang baik sebagaimana ajaran dalam Al-Qur'an. Dengan adanya latar belakang tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul "Penerapan Metode *Tahfiz Pakistani* Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren *Tahfiz Al-Qur'an Ummul Quro'* Kota Palopo".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Metode *Tahfiz Pakistani* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren *Tahfiz Al-Qur'an Ummul Quro'* Kota Palopo ?
2. Bagaimana Hasil dari Penerapan Metode *Tahfiz Pakistani* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren *Tahfiz Al-Qur'an Ummul Quro'* Kota Palopo ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengetahui Penerapan Metode *Tahfiz Pakistani* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren *Tahfiz Al-Qur'an Ummul Quro'* Kota Palopo.
2. Mengetahui Hasil dari Penerapan Metode *Tahfiz Pakistani* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren *Tahfiz Al-Qur'an Ummul Quro'* Kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis:
 - a. Menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan peneliti tentang Metode *Tahfiz Pakistani*.
 - b. Memberikan informasi yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan pengajaran Al-Qur'an.
2. Secara Praktis:
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran, masukan, dan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas hafalan guna tercapainya tujuan menghafal yang berkualitas dan mutqin, terutama di Pondok Pesantren *Tahfiz Al-Qur'an Ummul Quro'* Palopo.

- b. Diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pembaca agar lebih mengetahui dan memahami bagaimana penerapan dan efektifitas metode *Tahfiz Pakistani* dalam pembelajaran *Tahfiz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren *Tahfiz Al-Qur'an Ummul Quro'* Palopo.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai penerapan metode *tahfiz* sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, kajian penelitian terdahulu ini membantu peneliti dan menunjukkan orisinal dari penelitian, sebagai berikut:

1. Skripsi Muhammad Sarwanto (2020) dengan judul Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Kelas *Tahfidz*. Hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa dengan menghafal al-Qur'an dapat mempengaruhi dan meningkatkan prestasi belajar siswa serta dapat menjadi sarana memperbaiki akhlak siswa.¹⁴ Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama meneliti tentang kegiatan menghafal, perbedaannya ialah penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian Muhammad Sarwanto menggunakan jenis penelitian kualitatif dan juga tempat penelitiannya yang berbeda.
2. Skripsi Nur Fatimatuazzahro (2019) seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) JAKARTA dengan judul Pembelajaran Metode *Pakistani* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan metode *Pakistani*

¹⁴ Muhammad Sarwanto, *Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Kelas Tahfidz*, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020).

adalah faktor pembimbing *tahfiz* yang sabar, pemberian motivasi, serta memberikan pemahaman tentang Al-Qur`an. Adapun faktor penghambat dalam penerapan metode *Pakistani* adalah faktor kesehatan. Faktor kesehatan sangat penting untuk keberlangsungan dalam pembelajaran tahfizul Qur`an. Dari pihak pondok pesantren pun, sangat menjaga kesehatan para santri, dan menjaga makanan yang dikonsumsi para santri, bahkan di dalam peraturan, para santri tidak diperbolehkan mengonsumsi mie instan. Untuk menjaga kesehatan para santri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Bagi peneliti, skripsi tersebut merupakan penguat terhadap penelitian ini. Karena antar penelitian terdahulu dengan penelitian ini mempunyai kemiripan yaitu sama sama meneliti mengenai penerapan metode *Pakistani*. Yang membedakannya adalah pada penelitian menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian Nur Fatimatuzzahro menggunakan jenis penelitian kualitatif.¹⁵

3. Skripsi Nurintan Anggriani (2020) seorang mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, dengan judul Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`an Di SDIT Sahabat Al-Qur`an Binjai. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa metode *Pakistani* adalah metode yang mempunyai langkah-langkah menghafal Al-Qur`an yaitu *sabaq* yaitu peserta didik menyetorkan hafalan yang baru. Kemudian *sabqi* yaitu

¹⁵ Nur Fatimatuzzahro, *Pembelajaran Metode Pakistani Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tahfizul Qur`An Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2019)

peserta didik menyetorkan hafalan yang lalu, setelah peserta didik menyelesaikan hafalan satu surah atau satu juz. Maka peserta didik mengikuti ujian yang disebut metode *manzil*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan buku-buku yang terkait. Bagi peneliti, skripsi tersebut merupakan penguat terhadap penelitian ini. Karena antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai metode pembelajaran tahfidz, yang membedakan adalah pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan pada penelitian Nurintan Anggriani menggunakan jenis penelitian kualitatif.¹⁶

Untuk lebih jelasnya, persamaan dan perbedaan kajian penelitian terdahulu yang relevan ini sudah disusun dalam berikut:

Tabel Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Sarwanto (2020)	Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Kelas <i>Tahfidz</i> .	Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama meneliti tentang kegiatan menghafal.	- penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian Muhammad Sarwanto menggunakan jenis penelitian kuantitatif. -Tempat penelitian yang berbeda,

¹⁶ Nurintan Anggriani, *Metode Pembelajaran Tahfidz Al – Qur'an Di SDIT Sahabat Al-Qur'an Binjai*, (Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, 2020)

				penelitian terdahulu di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Sedangkan penelitian sekarang di Pondok Pesantren <i>Tahfiz Al-Quran Ummul Quro'</i> Kota Palopo.
2.	Nur Fatimatuzzahro (2019)	Pembelajaran Metode Pakistani dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tahfizul Qur`An Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur fatimatuzzahro, yaitu sama-sama meneliti metode tahfidz dan sama-sama berfokus pada metode <i>tahfiz pakistani</i> .	Perbedaannya ialah penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian Nur Fatimatuzzahro menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Dan lokasi penilitannya juga berbeda
3.	Nurintan Anggriani (2020) ¹⁷	Metode Pembelajaran Tahfidz Al – Qur`an Di SDIT Sahabat Al-Qur`an Binjai.	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurintan Anggriani, yaitu sama-sama meneliti metode pembelajaran <i>tahfiz</i> .	Perbedaan keduanya ialah penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian Nurintan Anggriani menggunakan jenis penelitian kualitatif. - penelitian ini berfokus pada metode <i>tahfiz pakistani</i> yang di

¹⁷ Nurintan Anggriani, *Metode Pembelajaran Tahfidz Al – Qur`an Di SDIT Sahabat Al-Qur`an Binjai*, 2020

terapkan di
pondok pesantren
sedangkan
penelitian
Nurintan
Anggriani (2020)
berfokus pada
penerepan
metode *tahfiz*
pakistani di SDIT

Tabel 2.1

B. Landasan Teori

1. Pengertian metode

Kamus bahasa Indonesia mendefinisikan metode sebagai cara yang terorganisir untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan, menggunakan metode untuk melakukan suatu fungsi, atau tindakan sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk melakukan apa yang telah ditetapkan¹⁸. Meskipun prosedur metode ilmiah bervariasi dan cenderung spesifik untuk setiap bidang, proses yang mendasarinya seringkali sama. Proses dalam metode ilmiah melibatkan pembuatan dugaan (penjelasan hipotesis), menurunkan prediksi dari hipotesis sebagai konsekuensi logis, dan kemudian melakukan eksperimen atau pengamatan empiris berdasarkan prediksi tersebut.

Kata kuncinya adalah metode ilmiah, artinya penelitian harus memiliki metode ilmiah seperti rasional, empiris, dan sistematis. Kemudian penelitian juga harus memiliki data observasional dengan beberapa kriteria yang valid. Penelitian juga memiliki tiga tujuan umum: penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Pada akhirnya, penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan

¹⁸ Taufik Abdillah, *Pendidikan karakter berbasis hadits*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 59

memecahkan masalah.¹⁹ Tentunya kegiatan pendidikan dan pembelajaran membutuhkan metode tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Hermann Hoon, dalam pendidikan metode diartikan sebagai suatu bentuk atau proses. Ini biasanya merupakan metode yang dapat dikenali, bahkan jika guru tidak sepenuhnya menyadari masalah metode tersebut. Salah satu metode yang sering diikuti secara setengah sadar adalah dengan mengajar orang lain yang telah mengajari anda.

Selain pengertian di atas, ada juga pengertian metode dari segi pendidikan Islam. Menurut Ibnu Madhor dari Abdullah, metode pendidikan islam sering diambil dari kata bahasa Arab yaitu *at-thariqah* atau *al-manhaj* yang memiliki arti jalan yang terang/jelas.²⁰ Menurut peneliti, metode adalah suatu cara yang dijadikan acuan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan agar berjalan dengan apa yang diharapkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, sangat penting bagi guru untuk mempunyai berbagai metode. Metode adalah seperangkat cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu atau transfer ilmu kepada anak didiknya yang berlangsung dalam proses belajar dan mengajar atau proses pembelajaran.²¹ Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin seorang guru menguasai metode pembelajaran, semakin efektif ia dalam menerapkannya. Seiring

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 70.

²⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Pengertian Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 53.

²¹ Mawardi, Mawardi, Mustafa Mustafa, and Musdalifah Tamin. "Metode Pembelajaran Mufradat dalam Menghafal Kosakata Bahasa Arab di Sekolah Menengah." *AL IBRAH: Journal of Arabic Language Education* 5, no. 1 (2022), 23, <https://doi.org/10.24256/jale.v5i1.2913>.

dengan meningkatnya penguasaan metode, target pembelajaran juga akan lebih mudah dicapai dengan hasil yang optimal.

2. Metode *Tahfiz*

Seperti yang sudah diketahui di atas, bahwa metode adalah jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode pembelajaran mengacu pada metode yang digunakan selama proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa metode dalam menghafal Qur'an menurut para ahli²², sebagai berikut:

a. Metode *Wahdah*

Metode *Wahdah* yaitu menghafal setiap ayat yang perlu dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sepuluh kali atau lebih, sehingga pola ini dapat menjadi pola gambarnya. Setelah benar-benar mengingat, lanjutkan ayat-ayat berikut dengan cara yang sama dan teruskan sampai anda menemukan sebuah wajah. Jika ini terjadi lagi, kualitas memori akan lebih representatif.

Metode *Wahdah* merupakan metode menghafal ayat per ayat yang hendak dihafal. Setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang). Setelah benar benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya, hingga mencapai satu halaman. Setelah peserta didik benar-benar hafal ayat-ayat Al-Qur'an satu halaman, maka gilirannya untuk menghafal urutan-urutan ayat dalam satu halaman.

²² Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 41-42.

b. Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis, dengan cara ini peneliti hafalan terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat yang harus dihafalnya, kemudian ayat tersebut dibacakan sampai dia mahir. Cara ini praktis dan efektif karena selain membaca secara lisan, sisi visual tulisan juga membantu memudahkan penciptaan pola akar dalam bayang-bayang.

Cara ini sangat cocok bagi para penghafal yang mengalami kesulitan menghafal atau memiliki otak yang lemah saat menghafal. Dengan merekam syair-syair Al-Qur'an dengan tangan dan mata anda sendiri, hafalan benar-benar meresap dan membantu meresapi memori otak. Kelemahan dari metode ini adalah membutuhkan waktu yang lama untuk menghafal Al-Qur'an dan tidak ada waktu untuk mengulang hafalan lama.²³ Sehingga butuh kesadaran tersendiri untuk mengulang hafalan di luar jam program, adapun kelebihan metode ini ialah tidak membutuhkan waktu yang lama, karena menghafal dimulai dari halaman terakhir yang dianggap sulit, dan mengurangi kejenuhan, karena menghafal dimulai dari halaman terakhir setiap juz, ada keunikan tersendiri, yaitu bisa khatam (lembar ke-20).

Kekurangan dari cara ini adalah sulit bagi pemula untuk menghafal Al-Qur'an dari halaman terakhir setiap surah, dan anak-anak yang sudah hafal Al-Qur'an harus memulai dari awal. Kemudian setiap anak membutuhkan kesabaran, usaha, ketaatan dan disiplin.

²³ Arham Ahmad Yasin, *Agar Sehafal Al-Fatihah*, (Bogor: Cv. Hilal Media Grup, 2014), 33.

c. Metode *Sima'i*

Metode ini dengan mendengarkan bagian itu sehingga anda dapat mengingatnya. Cara ini sangat efektif bagi para penghafal yang daya ingatnya meningkat, terutama bagi para penghafal tunanetra atau bagi anak-anak di bawah umur yang belum mengetahui tulisan dan bacaan Al-Qur'an.

d. Metode *Tahfiz Pakistani*

Terdapat 3 tahapan dalam metode ini yakni *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*. *Sabaq* berarti metode sebagaimana santri menyetorkan ayat yang baru dihafalkan kepada ustaz pengampu hafalan. Biasanya langkah ini disebut juga dengan setoran. *Sabqi* berarti metode sebagaimana santri meyetorkan hafalan yang telah disetorkan kemarin kepada ustaz pengampu hafalan. Sedangkan *manzil* berarti metode sebagaimana santri mengulang hafalan yang lalu yang sudah genap 1 juz atau mengulang-ulang juz yang telah disetorkan sebelumnya.

e. Metode *Jama'*

Metode ini dihafal dengan cara menghafal ayat-ayat umum atau serentak di bawah bimbingan seorang guru. Pertama, guru membacakan sebuah ayat atau ayat dan mempersilahkan siswa untuk menirukannya bersama-sama. Instruktur kemudian akan membimbingnya melalui pengulangan ayat-ayat dan siswa akan mengikutinya. Setelah membaca ayat-ayat dengan baik dan benar, mereka melanjutkan membaca instruktur secara perlahan, tanpa melihat manuskrip. Setelah semuanya hilang dari ingatan, kemudian dipindahkan ke ayat berikutnya dengan cara yang sama.

2. Tahfiz Al-Quran

a. Pengertian Tahfiz Al-Quran

Tahfiz Al-Quran merupakan gabungan dari *tahfiz* dan Al-Quran. Secara umum kata “mengingat” berasal dari kata “mengingat”, “melestarikan”, maksud dari pengawetan adalah untuk mengingat sampai akhir hayat. Kata tahfiz berasal dari bahasa Arab *haffazha-yuhaffizhu-tahfizan*, yang berarti "selalu diingat dan jarang dilupakan". Definisi lain dari menghafal adalah mengulang sesuatu yang dilakukan dengan membaca atau mendengarkan.²⁴ Penghafal Al-Qur'an pertama adalah contoh terbaik dari para sahabat dalam menghafal. Setiap ayat diturunkan, disimpan di dada dan ditaruh di hati karena orang Arab secara fitrah memiliki daya ingat yang kuat. Mereka umumnya buta huruf, dan ketika mereka menulis berita, puisi, dan silsilah, mereka melakukannya dengan merekam hati mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), menghafal berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, dalam kehidupan sehari-hari pekerjaan apapun jika sering diulang-ulang pasti akan menjadi hafal.²⁵ Pendapat dari peneliti menghafal yaitu usaha yang dilakukan oleh pikiran dengan cara menyimpan sesuatu yang suatu saat dapat diingat kembali. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menghafal yaitu sebuah proses untuk memasukkan, menyimpan, dan menyampaikan kembali beberapa informasi di luar kepala.

²⁴ Harahap, Sri Belia. *Penerapan metode Ummi dan dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa: Studi Multisitus di Sekolah Tahfiz Plus Khoiru Ummah dan SD Islam As-Salam Malang*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), 52.

²⁵ Sucipto, S. P. I.. *Tahfidz Al-Quran Melejitkan Prestasi*, (Guepedia.2020), 12.

Menurut bahasa, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dari kata *qara-a* yang artinya membaca. Beberapa ulama berbeda pendapat mengenai definisi Al-Qur'an. Menurut Imam Syafi'i lafadz Al-Quran itu bukan *mustaq* yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah yaitu tanpa ada tambahan huruf hamzah di tengahnya, sehingga membaca lafadz Al-Qur'an dengan tidak membunyikan kata "a". Maka dari itu menurut Imam Syafi'i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian *kalamullaah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui Malakait Jibril.²⁶

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Al-Qur'an yaitu bacaan/kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk manusia hidup di dunia. Setelah melihat definisi tahfiz dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa tahfiz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian, berarti dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an ialah berusaha meresapkan bacaan/kumpulan firman Allah ke dalam pikiran agar selalu ingat.

²⁶ Sucipto, S. P. I.. *Tahfidz Al-Quran Melejitkan Prestasi*, 13.

b. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur`An

1) Niat Ikhlas

Wajib bagi seorang calon penghafal atau penghafal Al-Qur'an untuk mendasarkan hafalannya pada niat yang tulus dan matang serta memperkuat keinginannya tanpa paksaan dari orang tua atau karena alasan lain. Karena jika hafalan itu dipaksakan oleh orang tua atau karena alasan lain, maka tidak ada kesadaran atau rasa tanggung jawab dalam menghafal Al-Qur'an. Firman Allah dalam surat Az-Zumar/39 ayat 11:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Katakanlah, “Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (Menjalankan) agama.”²⁷

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan orang yang hafal Al-quran dengan ikhlas tidak mengharapkan rasa hormat dari orang lain ketika membaca *simaan* atau membaca Al-Quran.

2) Meminta Izin Orang Tua

Semua anak yang sedang mencari ilmu atau ingin menghafal Al-Qur'an harus mendapat izin orang tua terlebih dahulu. Hal itu mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Mintalah izin dari kedua orang tua terlebih dahulu agar ketika seorang penghafal mengalami kesulitan atau kendala saat membaca Al-

²⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Unit Percetakan Al-Quran: Bogor, 2018), 39: 11.

Qur'an, ia bisa mendapatkan motivasi dan doa dari orang tuanya. Doa ini memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan dan aliran hafalan.

3) Memiliki Tekad yang Kuat

Siapapun yang ingin menghafal Al-Qur'an harus memiliki Tekad yang besar dan kuat. Ini akan sangat membantu untuk menghafal Al-Qur'an karena manusia tidak lepas dari berbagai masalah ketika menghafal Al-Qur'an, dan kesabarannya diuji oleh Allah, seperti kesulitan dalam mengaji, masalah dengan teman, keluarga dan orang lain. Sehingga proses penyimpanan terganggu.

4) Istikamah

Disiplin atau *astkoma* adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an mengenai waktu menghafal, tempat-tempat yang dapat digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, tempat menghafal, dan bahan-bahan dasar yang dipelajari. Pada dasarnya, ini karena kecerdasan bukanlah faktor penentu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi karena ketekunan dan ketekunan yang kuat dalam menghafal itu sendiri.

5) Belajar Kepada yang Ahli

Siapapun yang ingin menghafal Al-Qur'an harus belajar dari ahlinya, yaitu guru harus menghafal Al-Qur'an dan juga kuat secara agama dan Al-Qur'an. Belajar pada non spesialis tidak dianjurkan, yaitu guru tidak hafal Al-Qur'an. Misalnya kamu belajar menghafal untuk guru kimia, guru bahasa Indonesia dan sebagainya.

6) Menggunakan Satu Jenis Al-Qur'an

Bagi yang ingin menghafal Al-Qur'an disarankan untuk menggunakan Al-Qur'an yang sama atau jenis yang sama. Jangan merubah Al-Qur'an dari awal

hafalan sampai akhir 30 Juz akan dihafal jika mengingat bayangan ayat-ayat yang muncul karena akan berdampak baik bagi orang yang menghafalnya. Ini juga akan mengingat posisi ayat-ayat pada setiap halaman hafalan Al-Qur'an.

3. Metode *Tahfiz Pakistani*

a. Pengertian Metode *Tahfiz Pakistani*

Metode *Tahfiz Pakistani* adalah metode menghafal Al-Qur'an yang diadaptasi dari negara Pakistan yang dalam tahapannya melalui beberapa proses. Banyak orang Indonesia yang belajar Al-Qur'an dan belajar *tahfiz* di negara tersebut dan membawa metode ini ke Indonesia lalu menerapkannya.²⁸ Mengenai tahun metode ini diterapkan di Indonesia belum diketahui kepastiannya, selama ini belum ada penelitian atau buku yang menjelaskan mengenai hal tersebut.

Metode *Tahfiz Pakistani* dapat membantu santri dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah disetorkan kepada ustadz pengampu hafalan. Dengan metode ini santri dapat lebih teratur mengenai manajemen waktu untuk menambah hafalan baru, menyetorkan dan mengulang hafalan yang telah disetorkan, karena di dalam metode ini sangat memperhatikan manajemen waktu. Metode ini juga menjadikan hafalan yang telah disetorkan menjadi melekat pada ingatan para penghafal atau yang biasa disebut juga dengan *mutqin*.

Terdapat 3 tahapan dalam metode ini yakni *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*. *Sabaq* berarti metode sebagaimana santri menyetorkan ayat yang baru dihafalkan kepada ustaz pengampu hafalan. Biasanya langkah ini disebut juga dengan setoran baru.

²⁸ Jumal Ahmad, *Penerapan Metode Pakistani Dalam Rangka Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Bina Qolbu Kecamatan Cisarua Bogor*, (Jakarta: STIT INSIDA, 2013), 22.

Sabqi berarti metode sebagaimana santri meyetorkan hafalan yang telah disetorkan kemarin kepada ustaz pengampu hafalan. Sedangkan *manzil* berarti metode sebagaimana santri mengulang hafalan yang lalu yang sudah genap 1 juz atau mengulang-ulang juz yang telah disetorkan sebelumnya.²⁹ Tahap *manzil* ini membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga santri/peserta didik biasanya diarahkan untuk berpasang-pasangan dan saling menyimak bacaan temannya.

b. Sejarah Metode *Tahfiz Pakistani*

Di dunia ini, ada dua negara didirikan berdasarkan akidah tertentu. Negara pertama adalah Israel dengan keyakinan Yahudi, dan yang kedua adalah Pakistan dengan keyakinan Islam. Pakistan sendiri merupakan gabungan dari dua kalimat. Dengan kata lain, *PAK* yang artinya suci, dan *TAN* yang artinya tanah/bumi. Jadi, ketika anda menerjemahkannya secara harfiah, itu berarti bumi yang suci.

Pakistan terletak di sebelah timur Iran, di utara berbatasan langsung dengan Afghanistan, di timur Pakistan berbatasan langsung dengan India. Posisi geografis yang strategis ini sekaligus rentan dan mengundang banyak negara lain untuk menarik perhatian dan pengaruhnya di negara ini. Semua faktor tersebut membawa negara ini ke dalam arena pertarungan politik yang tidak berhenti dari waktu ke waktu. Pakistan memperoleh kemerdekaan dari India pada 12 Agustus 1947, dan negara itu diperintah oleh ketaatan Islam. Simbol yang paling terkenal adalah perhatian khusus yang dia berikan kepada Al-Qur'an, komitmen terhadap pendidikan Al-Qur'an ini tampak jelas dalam kehidupan masyarakat Pakistan,

²⁹ Eko Ngabdul Shodikin, Faiz Naufal, Rendiansyah, "Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas III Putra Di Madrasah Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta," *AtTuots jurnal pendidikan* Volume 3, (1 Juni 2021), 21–30, <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.58>.

termasuk dalam sistem madrasah yang tersebar luas dan memiliki peran penting dalam mencetak para penghafal Al-Qur'an.

Setelah lulus dari penghafalan Al-Qur'an, para penghafal ini akan diklasifikasikan dalam dua kelompok, satu kelompok akan melanjutkan pendidikannya ke sekolah dan universitas, dan kelompok lainnya akan melakukan berbagai aktivitas lainnya di dalam masyarakat dengan modal ijazah hafal Al-Qur'an yang berada di tangannya, seperti mengajarkan Al-Qur'an, mengkhathamkan Al-Qur'an di masjid-masjid, pembacaan Al-Qur'an di acara-acara duka, pernikahan dan acara-acara lainnya. Salah satu madrasah yang sempat menjadi sorotan dunia beberapa tahun yang lalu adalah Madrasah Lal Masjid (Masjid Merah) yang sempat bikin heboh karena menantang pemerintah dan mengumumkan untuk menerapkan syariat Islam di lingkungan Lal Masjid. Orang utama di masjid ini adalah Maulana Abdul Aziz alumni Jamiah Binnoria di Karachi dan adiknya Abdul Rashid Ghazi, Alumnus Universitas Quaidel Azam, Islamabad yang terbunuh tanggal 10 Juli 2007. Di lingkungan Lal masjid ada dua jamiah. *Jamiah lil banin* dan *Jamiah Hafsa lil banat* yang terpisah oleh tembok. Jamiah Hafsah didirikan pada tahun 1989. Semua jumlah santri yang belajar di sana sekitar 4000 orang. Masing-masing Jamiah ini mempunyai dua departemen. Pertama departemen khusus buat menghafal Al-Qur'an. Kedua *higher classes* tafsir, usul fiqh, matematika, dan pelajaran umum lainnya.³⁰ Kuantitas kelas-kelas Al Qur'an yang sangat banyak dan perhatian yang diberikan oleh keluarga-keluarga, Pakistan dalam hal ini telah

³⁰Jumal Ahmad, "Pakistan Negara Penghafal Al-Quran", 28 Juli 2013, <https://ahmadbinhanbal.com/pakistan-negara-penghafal-al-quran/>, 10 Juli 2024.

menyebabkan pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu visi utama yang mereka temukan dalam kehidupan, karena inilah sehingga angka penghafal Al-Qur'an di Pakistan semakin hari semakin meningkat.

c. Latar Belakang Munculnya Metode *Tahfiz Pakistani* di Indonesia

Menurut Jumal Ahmad berdasarkan penelusuran investigasinya, di Indonesia metode *Tahfiz Pakistani* diperkenalkan oleh Abbas Baco Miro dari Maksasar. Beliau pernah menuntut ilmu di Pakistan dan mendapat sanad bacaan yang bersambung sampai pada Rasulullah saw. dari Syeikh Maulana Dhiyaur Rahman di Ma'had Sirajul Hidayah Pakistan. Beliau menerapkan metode *sabaq*, *sabqi* dan *manzil* di pesantren daerah Makasar.³¹ Di Malaysia, metode tahfidz Pakistani juga banyak diterapkan di pesantren tahfidz, salah satunya Akademi Darul Huffaz yang didirikan oleh Shaikh Nouman Syazly Syazarin. Beliau sering melakukan kunjungan ke berbagai negara sambil mengkhathamkan Al-Qur'an. Pernah belajar tahfidz di Pakistan kemudian mendirikan Akademi Darul Huffaz dengan menggunakan tahap *sabaq*, *sabqi*, *manzil*.³² Tahap *Sabaq* adalah penambahan hafalan baru yang wajib disetorkan santri setiap harinya. *Sabqi* adalah *sabaq* yang sudah disetorkan, adapun *manzil* simpanan yang sudah mencapai satu juz penuh.

³¹ M. Rudiansyah, *Implementasi Metode Tahfidz Pakistani di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Askar Cisarua Bogor*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021), 7.

³² Jumal Ahmad, *Penerapan Metode Pakistani Dalam Rangka Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Bina Qolbu Kecamatan Cisarua Bogor*, (Jakarta: STIT Insida, 2013), 22.

d. Tahapan Metode *Tahfiz Pakistani*

1) Tahap *Sabaq*

Sabaq adalah penambahan hafalan baru yang wajib disetorkan santri setiap harinya, ada juga yang mengungkapkan metode *sabaq* adalah hafalan baru yang akan anda perdengarkan setiap hari kepada guru tahfiz. *Sabaq* juga dikenal dengan istilah “setoran”. Hafalan baru bergantung kepada kemampuan dan kesungguhan seorang pelajar. Biasanya satu kali setoran antara satu atau dua halaman. Bagi yang mampu mendapatkan dua halaman (satu lembar) untuk setiap hari secara istikamah, pengajar tahfiz bisa golongkan dalam golongan yang *excellent*. Bagi yang mampu istikamah satu halaman bisa dikategorikan sebagai golongan biasa dan bagi yang mendapat kurang dari itu masuk sebagai kelas lemah. Contoh dari *Sabaq* adalah jika santri menghafal awal surat Al-Baqarah 1 atau 2 halaman dan disetorkan ke guru *tahfiz* dengan hafalan lancar dan baik.

2) Tahap *Sabqi*

Sabqi adalah *sabaq* yang sudah disetorkan. Juga yang mengungkapkan *sabqi* adalah mengulang hafalan pada juz-juz yang sedang santri hafal. Contoh mudah dari praktek *sabqi* adalah jika santri sedang menghafal juz 5 halaman ke 8 atau lembar yang keempat, maka halaman 1 sampai halaman ke 7 disebut *sabqi*.

3) Tahap *Manzil*

Manzil adalah simpanan yang sudah mencapai satu juz penuh dan ada juga yang mengungkapkan *manzil* adalah *muraja'ah* yaitu mengulang juz-juz yang telah santri hafal. Contohnya jika santri sedang menghafal juz ke 5, maka juz 1 sampai 4 disebut *manzil*.

Tabel 2.2 Perbedaan metode Pakistani dengan metode lain

No.	Perbedaan Mendasar	Keterangan
1	Tahapan <i>Sabqi</i>	Tahapan ini tidak ada di metode <i>tahfiz</i> yang lain, namun jika tahapan <i>sabaq</i> masih banyak yang digunakan pada metode <i>tahfiz</i> lain.
2	Tahapan <i>manzil</i>	Peneliti tidak menemukan tahapan ini pada metode lain, pada tahapan ini santri menyetorkan hafalan lamanya kepada ustadz/saling berpasangan dengan santri lain dan <i>sima'an</i> sebanyak 5 lembar, sedangkan metode lain tidak diterapkan metode ini dan kebanyakan hanya menyuruh santri <i>muroja'ah</i> hafalannya sendiri tanpa adanya setoran manzil.
3	Target Hafalan Tambahan	Setiap metode <i>tahfiz</i> memiliki target hafalan tersendiri, akan tetapi untuk metode Pakistani ini ditekankan pada tahapan <i>sabaq</i> minimal menyetor hafalan sebanyak 1 halaman perhari, sebulan minimal 1 juz, setahun minimal 10 juz dan tiga tahun 30 juz.

C. Kerangka Pikir

Program tahfiz Al-Qur'an menjadi program utama di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Quran *Ummul Quro'* Kota Palopo dari awal terbentuknya pondok hingga saat ini dengan tujuan untuk mencetak generasi penghafal Qur'an yang senantiasa menjaga keaslian dari Al-Qur'an dan menjadi penerus guru *tahfiz* serta menjadi generasi yang cinta Al-Qur'an, di samping pembelajaran *mabadi fikih* dan *sirah nabawiyah*. Dalam menghafal Al-Qur'an, metode sangat penting untuk menjadi pegangan guru dalam menyampaikan materi, agar program tahfiz dapat berjalan seperti yang diharapkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Penerapan metode *Tahfiz Pakistani* tentunya memerlukan pengelolaan kegiatan yang baik, sehingga diharapkan pembelajaran dapat berjalan sesuai

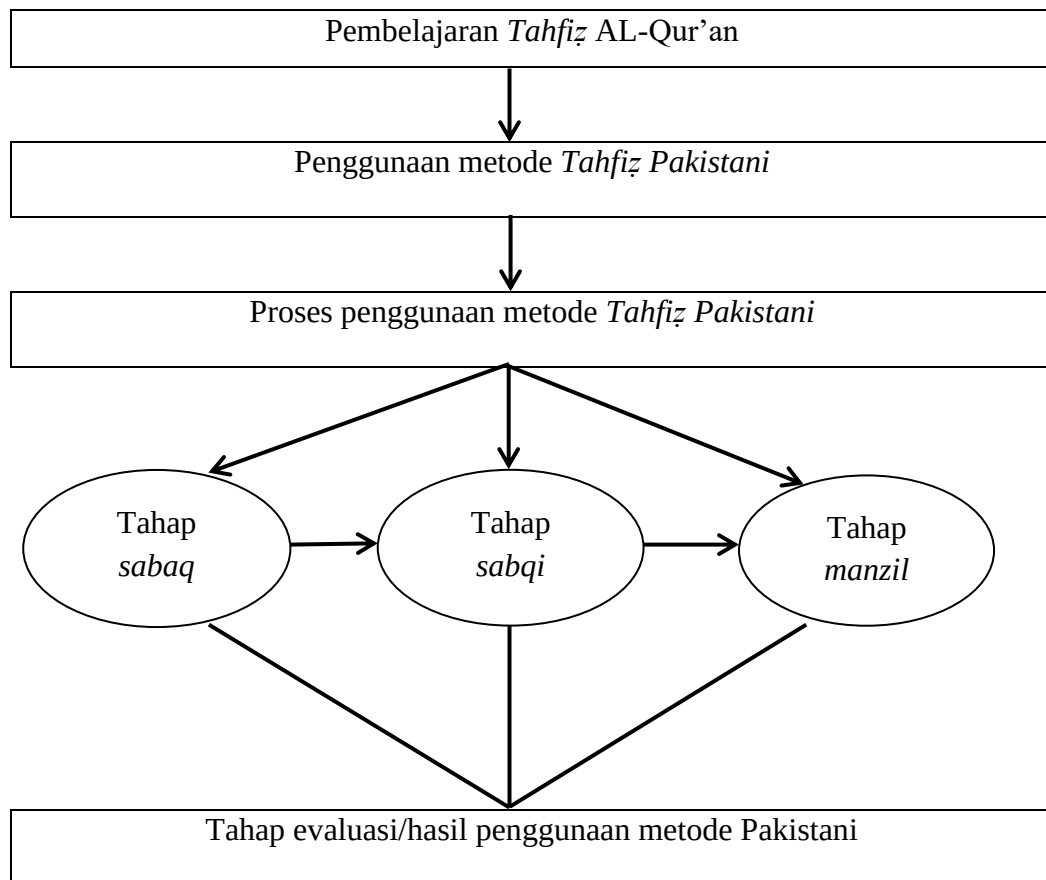
dengan yang diharapkan, maka dapat diuraikan pengelolaan program tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Tahfiz Pakistani* sebagai berikut:

1. Persiapan atau perencanaan pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Tahfiz Pakistani*. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan arah program dan mengidentifikasikan pola yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.
2. Proses pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an dengan metode *tahfiz Pakistani* merupakan implementasi dari hasil musyawarah *asatidz*, hal ini diharapkan mampu mengajarkan santri dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, serta kegiatan penutup.
3. Evaluasi program tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Tahfiz Pakistani*, tentunya setiap program yang dilaksanakan, diharapkan dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan dari program tersebut, maka dalam hal ini perlu dilakukannya evaluasi.
4. Hasil penerapan pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas hafalan Al-Qur'an dalam pembelajaran ini menggunakan metode *Tahfiz Pakistani* yang terdiri dari *sabaq, sabqi, manzil*. Dengan adanya pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an ini, selain tercapai tujuan dan target, diharapkan bisa menjadi motivasi agar santri terus menjaga hafalannya dan kepribadian yang lebih baik lagi.
5. Penerapan metode *Tahfiz Pakistani* dalam proses menghafal Al-Qur'an, ini terdiri dari *sabaq, sabqi, manzil*. Dalam pelaksanaannya terdiri dari persiapan,

proses penerapan metode, evaluasi program *Tahfiz Pakistani*, serta hasil dari penerapan metode *Tahfiz Pakistani*. Segala rangkaian dari penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu peningkatan jumlah dan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an *Ummul Quro'* Kota Palopo.

Metode Pakistani ini sangat efektif digunakan untuk menghafal Al-Qur'an karena metode *tahfiz Pakistani* ini tidak hanya menambah hafalan saja tapi juga memperkuat hafalan. Berdasarkan kerangka pikir di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah penerapan metode *Tahfiz Pakistani* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.

Secara skematis sistem pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Tahfiz Pakistani* sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

Berdasarkan gambar di atas, fokus penelitian penggunaan metode *Tahfiz Pakistani* ialah penerapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada tinjauan pustaka dan kerangka berpikir maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dengan penerapan metode *Tahfiz Pakistani* dapat menambah jumlah serta meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran santri di Pondok Pesantren *Tahfiz AL-Qur'an Ummul Quro'* Kota Palopo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

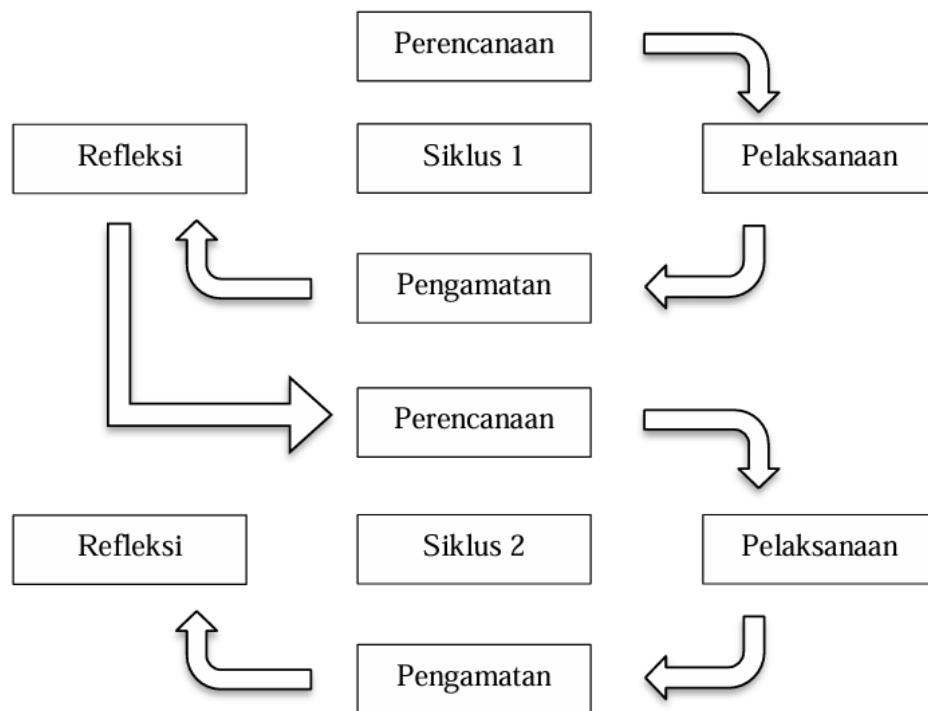
Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.³³ Penelitian Tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung penelitian yang digunakan peneliti yaitu mengenali adanya kesulitan dalam proses belajar mengajar, baik dari segi guru/peserta didik.

Maka pada penelitian ini mengacu pada jenis PTK diagnostik, yaitu penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti kepada suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosis dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar belakang penelitian. Diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat mendiagnosis tingkat efektifitas program di Pondok Pesantren Tahfizul Quran *Ummul Quro'* Palopo serta menerapkan metode yang peneliti nilai paling efektif. Peneliti memilih PTK ini untuk meningkatkan jumlah hafalan serta menjaga kualitas hafalan santri di Pondok Tahfiz *Ummul Quro'* Kota Palopo.

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas model Kemmis dan MC Taggart, yang menggunakan empat tahap dan dilaksanakan secara berulang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara bersiklus, di mana antara siklus I dan siklus berikutnya saling berkaitan. Setiap siklus dilakukan selama tiga kali pertemuan dengan dua

³³ Kunandar, *langkah Muda Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 46.

kali pertemuan pembelajaran, dan satu kali pertemuan untuk tes siklus. Keempat tahap tersebut adalah rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk ancap-ancang pemecahan masalah. Untuk lebih jelasnya berikut gambar siklus penelitian tindakan kelas model spiral Kemmis dan MC Taggart.³⁴



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis and MC Taggart

³⁴ Kusuma, Wijaya dan Dedi Dwitagama, *mengenal penelitian tindakan kelas*, (Jakarta: Indeks, 2012), 16.

B. Prosedur Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Subjek adalah sesuatu yang diperbincangkan, didiskusikan, dikaji, dan diteliti.³⁵ Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa subjek penelitian pada proposal ini ialah santri di Pondok Tahfiz Ummul Quro' Kota Palopo.

2. Waktu dan Lamanya Tindakan

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 1 (satu) bulan, yakni pada bulan Agustus sampai September 2024.

3. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Tahfiz Ummul Quro', Jalan H. Hasan, No. 19, Kelurahan Ponjalae, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo.

4. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Siklus I

1) Perencanaan

Di dalam tahap perencanaan, peneliti perlu menjelaskan persiapan-persiapan sebelum pelaksanaan penelitian, seperti langkah-langkah yang harus ditempuh guru dan peserta didik serta menjelaskan instrumen pengamatan.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1905.

c. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan PTK, peneliti diberikan wewenang sebagai pelaksana kegiatan menghafal. Proses kegiatan menghafal mengacu pada rencana pelaksanaan yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal adalah pendahuluan, guru masuk dengan mengucapkan salam, kemudian mengajak santri untuk doa bersama dan melakukan absen.

Kegiatan inti yaitu setoran hafalan sesuai jadwal. Di waktu *sabaq*, para santri menyetorkan hafalan baru, pada waktu *sabqi*, santri menyetorkan hafalan *sabaq* yang telah disetor sebelumnya, minimal 9 halaman, dan di waktu *manzil* santri menyetorkan hafalan lamanya minimal 10 halaman.

Kegiatan penutup, yakni guru memberikan *targhib* (motivasi) kepada para santri agar selalu semangat dalam menambah hafalan dan menjaga hafalanya, serta memotivasi agar istikamah dan betah di pondok.

d. Pengamatan (observasi)

Dalam penelitian ini, proses aktivitas santri diamati dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Target audiens adalah santri yang telah menghafal Al-Qur'an dengan metode *Tahfiz Pakistani*. Pengamatan peneliti dibahas sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan pada siklus berikutnya.

e. Refleksi

Peneliti mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang telah dilaksanakan dalam tindakan pada siklus I. Hasil refleksi dijadikan landasan untuk perbaikan pada tindakan selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes siklus I, jika hasil menghafal santri meningkat dengan menggunakan metode *Tahfiz Pakistani*

maka penelitian dilanjut ke siklus II, serta memperbaiki beberapa kekurangan di dalam penerapannya.

Siklus II

1) Perencanaan

Peneliti menyiapkan rencana pembelajaran dan skenario tindakan. Skenario tindakan ini berisi langkah-langkah yang akan dijalankan guru dan peserta didik. Pada tahap ini diupayakan agar lebih maksimal dalam kegiatan pembelajaran dan menyempurnakan kekurangan pada siklus I.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari proses menghafal, evaluasi dan refleksi yang digunakan pada akhir siklus. Adapun kegiatan menghafal pada siklus I sama dengan siklus II meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ini hampir sama dengan kegiatan pendahulu pada siklus I. Dimulai dengan guru mengucapkan salam, kemudian guru mengajak santri berdoa bersama, tak lupa pula guru menanyakan kabar kepada para santri dan melakukan absen.

b. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, guru menginstruksikan para santri untuk menyimak hafalan santri lainnya. Pada kegiatan *sabaq*, peneliti menggabungkannya dengan tahapan *sabqi*, tahapan ini dilakukan pada pukul 05.30 - 8.00 di waktu ini santri menyetorkan halafan baru yang digabungkan dengan setoran hafalan *sabqi*

sebanyak 9 halaman. Peneliti menggabungkan *sabaq & sabqi* agar santri tidak hanya berfokus untuk menambah hafalan, akan tetapi juga fokus untuk menjaga hafalan sebelumnya. Waktu *manzil* dilakukan pada pukul 13.30 sampai memasuki waktu salat Ashar. Di sini santri menyetorkan hafalan lama minimal 10 halaman .

c. Kegiatan penutup

Pada tahap ini guru memberikan kembali motivasi para santri agar senantiasa semangat dalam menambah dan menjaga hafalannya, serta menyampaikan fadilat-fadilat (keuntungan-keuntungan) bagi orang yang menghafal Al-Qur'an agar santri terus bersemangat dan tidak mudah jenuh dalam proses menghafal. Di samping itu, guru juga memberikan tips/cara kepada santri agar bisa membagi waktu selama proses menghafal Al-Qur'an. Disini peran serta kemampuan guru sangat diperlukan guna meningkatkan efektivitas dan kualitas dalam pembelajaran.³⁶ Peran guru disini adalah memberikan pendekatan, metode serta strategi pembelajaran yang tepat. Strategi memiliki peran krusial sebagai unsur pembentuk dalam merancang skenario suatu proses pembelajaran.³⁷

3) Pengamatan atau Observasi

Observasi pada siklus ini sama dengan siklus I. Hasil dari pengamatan observer didiskusikan sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan pada siklus

³⁶ St Marwiyah and Alauddin Aladdin, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 8, no. 2 (2023): 233–48, <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i2.4153>.

³⁷ Baderiah et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMAN 2 Palopo," *Jurnal Pendidikan Refleksi* 12, no. 3 (2023): 161–70.

selanjutnya. Evaluasi pada siklus II dilakukan dengan cara evaluasi tes hafalan secara lisan yang dilakukan di akhir pertemuan pada setiap tindakan.

4) Refleksi

Refleksi pada siklus II dilakukan setelah semua tahap selesai. Peneliti mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang telah dilaksanakan dalam tindakan pada siklus II. Pada penelitian ini semua santri menerapkan metode *Tahfiz Pakistani*.

Dengan menerapkan metode *Tahfiz Pakistani* ini tentunya akan sangat membantu kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfiz Al-Qur'an Ummul Quro'. Santri lebih memiliki target baik itu dalam menambah hafalan, maupun menjaga hafalan lama. Kelebihan dari metode ini adalah santri lebih terprogres dalam mencapai target 30 juz dengan *mutqin* (lancar) serta metode ini sangat efektif untuk mempertahankan kualitas hafalan santri.

C. Indikator Keberhasilan

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di pondok ini ialah 12 halaman hafalan tambahan per bulan atau 3 halaman per pekan. Peserta didik dikatakan tuntas jika peserta didik mencapai ≥ 12 halaman per bulan atau 3 halaman per pekan dengan nilai kualitas hafalan $\geq$ **جيد جدا (Jayyid Jiddan/Sangat Baik)** berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar ≥ 70 %. Berdasarkan hasil wawancara, Pondok Tahfiz Ummul Quro' belum menetapkan KKM secara rinci³⁸ dan atas dasar tersebut peneliti berkoordinasi

³⁸ Wawancara dengan ustadz Amal, tanggal 28 Juli 2024 di Pondok Tahfizh Ummul Quro' kota Palopo

dengan ustaz Amal selaku kepala tahfiz untuk merancang dan menyusun secara rasional dan rinci KKM yang akan ditetapkan.³⁹

Untuk menganalisa persentase keberhasilan belajar peserta didik, peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Aqib dalam Dwi Silvia, yaitu sebagai berikut:⁴⁰

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

D. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah para santri penghafal Al-Qur'an, pengurus pesantren dan para *asatidz* di Pondok Tahfiz *Ummul Quro'* Kota Palopo

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan oleh peneliti guna mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Adapun Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi, tes hafalan secara lisan, pedoman wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1. Pedoman Observasi

Observasi dilaksanakan dengan cara melakukan pengamatan langsung atau mencatat sistematis dengan lembar observasi dan tes hafalan secara lisan. Peneliti keterlaksanaan pembelajaran, kelancaran hafalan, jumlah hafalan, penerapan

³⁹ Stiggins, R. J., & Popham, W. J. (2008). Assessing students' affect related to assessment for learning. *Washington, DC: Council of Chief State School Officers*, 3.

⁴⁰ Dwi Silvia Indahwati, dan M. Husni Abdullah, "Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar," *JPGSD* 7, No. 6 (2019), h. 35-46.

tajwid, dan kefasihan santri dalam menghafal. Hal ini dilakukan untuk mengukur efektifitas proses menghafal melalui penerapan metode Pakistani di Pondok Tahfiz *Ummul Quro* Kota Palopo. Kisi-kisi lembar observasi terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Kisi-kisi lembar observasi

Aspek Perkembangan	Indikator	Aspek yang diamati	Bentuk soal
Kemampuan menghafal	Menunjukkan hafalan yang akan disetorkan.	Ketepatan hafalan, kefasihan hafalan, pengulangan hafalan, durasi pengingatan, konsentrasi dan hafalan.	Setoran hafalan secara lisan.

Tabel 3.2
Rubrik penilaian *tahfiz*

Aspek Penilaian	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Perlu Perbaikan)
Ketepatan Hafalan	Tidak ada kesalahan atau lupa, hafalan sangat tepat	Ada 1-2 kesalahan kecil atau lupa sebentar	Ada 3-5 kesalahan kecil atau lupa beberapa kali	Lebih dari 5 kesalahan atau sering lupa
Kefasihan Hafalan	Lancar tanpa berhenti sama sekali, hafalan dibacakan sesuai tajwid dan <i>makhorijul huruf</i>	Ada sedikit jeda atau salah penerapan tajwid dan <i>makhorijul huruf</i> 1-2 kali	Beberapa kali berhenti atau salah penerapan tajwid dan <i>makhorijul huruf</i>	Sering tersendat atau terhenti, perlu bantuan untuk melanjutkan dan memperbaiki penerapan tajwid dan <i>makhorijul huruf</i>
Pengulangan Hafalan	Tidak ada pengulangan, hafalan dilakukan sekali	Mengulang 1-2 kali untuk ayat tertentu	Mengulang beberapa kali, tapi masih dapat melanjutkan hafalan	Sering mengulang dan kesulitan melanjutkan hafalan

Aspek Penilaian	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Perlu Perbaikan)
	dengan sempurna			
Durasi Pengingatan	Menghafal ayat atau surah dengan cepat tanpa waktu lama	Membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk menyelesaikan hafalan	Butuh waktu cukup lama untuk menyelesaikan hafalan	Tidak mampu menyelesaikan hafalan dalam waktu yang ditentukan
Konsentrasi dan Fokus	Sangat fokus, tidak terganggu, perhatian penuh pada hafalan	Sedikit teralihkan tetapi bisa kembali fokus	Sering teralihkan, membutuhkan waktu untuk kembali fokus	Sangat sulit fokus, sering terganggu atau kehilangan konsentrasi

Durasi Setoran Hafalan :

- 1 halaman : 7 menit
- Setengah juz : 40 menit
- 1 juz : 1 jam 20 menit

Nilai :

- **Skor 16-20:** ممتاز
- **Skor 11-15:** جيد جدا
- **Skor 6-10:** جيد
- **Skor 1-5:** رسوب

2. Pedoman Wawancara

Dialog dengan beberapa informan untuk memperoleh informasi tentang keadaan pondok, santri, ustadz dan penerapan metode *Tahfiz Pakistani* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Tahfiz Ummul Quro' Kota Palopo. Pedoman wawancaranya adalah pertanyaan tertulis yang akan menjadi acuan bagi peneliti pada saat melakukan wawancara kepada informan.

Berikut adalah pedoman wawancara yang dirancang untuk guru dan santri dalam penelitian berjudul "Penerapan Metode Tahfiz Pakistani dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Tahfiz Ummul Quro Kota Palopo."

Pedoman Wawancara untuk Santri

A. Informasi Umum

1. Nama:
2. Usia:
3. Durasi Belajar di Pondok:
4. Kelas:

B. Pengalaman Menghafal

1. Bagaimana pengalaman Anda dalam menghafal Al-Qur'an di pondok ini ?
2. Apa metode yang digunakan oleh pengajar dalam proses hafalan ?
3. Seberapa sering Anda melakukan muraja'ah (pengulangan) hafalan ?

C. Persepsi terhadap Metode

1. Apa pendapat Anda tentang metode *Tahfiz Pakistani* yang diterapkan saat ini ?
2. Apakah Anda merasa metode ini efektif dalam membantu Anda menghafal? Mengapa?

D. Tantangan dan Kendala

1. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menghafal Al-Qur'an?
2. Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?

E. Dukungan dan Motivasi

1. Siapa yang paling mendukung Anda dalam proses menghafal?
2. Apa yang memotivasi Anda untuk terus menghafal Al-Qur'an?

F. Hasil dan Perkembangan

1. Bagaimana perkembangan kualitas hafalan Anda sejak mengikuti metode *Tahfiz Pakistani* ini?

2. Apakah Anda merasakan peningkatan dalam ketepatan dan kelancaran hafalan?

Pedoman Wawancara untuk Guru

A. Informasi Umum

1. Nama:
2. Durasi Mengajar di Pondok:

B. Penerapan Metode

1. Metode *tahfiz* apa yang Anda terapkan di pondok ini? Bisa jelaskan prosesnya?
2. Apa fokus utama dalam penerapan metode *tahfiz* tersebut?

C. Keberhasilan dan Tantangan

1. Apa indikator keberhasilan yang Anda lihat pada santri dalam menghafal Al-Qur'an?
2. Apa tantangan yang Anda hadapi saat mengajarkan metode *tahfiz* ini?

D. Dukungan bagi Santri

1. Bagaimana Anda memberikan dukungan kepada santri dalam proses hafalan mereka?
2. Apa strategi yang Anda gunakan untuk memotivasi santri?

E. Perkembangan Santri

1. Bagaimana Anda menilai perkembangan hafalan santri sejak menerapkan metode *Tahfiz Pakistani* ?
2. Apakah ada perubahan signifikan dalam kualitas hafalan mereka ?

F. Saran dan Harapan

1. Apa saran Anda untuk meningkatkan efektivitas metode *tahfiz* di pondok ini?
2. Apa harapan Anda untuk santri dalam proses hafalan mereka ke depan?

G. Penutup

Apakah ada hal lain yang ingin Anda tambahkan mengenai pengalaman menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfiz Ummul Quro Kota Palopo ?

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁴¹ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk mengetahui seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.⁴² Penelitian akan terjun ke lapangan untuk mengamati secara langsung untuk dapat mengetahui proses penggunaan metode Pakistani untuk mempertahankan hafalan santri yang berlangsung di Pondok Tahfiz Ummul Quro' Kota Palopo dan juga mengamati para santri, pengurus dan juga lingkungan asrama di Pondok Pesantren. Dalam pengamatan ini, guru harus fokus dan jeli dalam mendengarkan pelafalan ayat per ayat santri. Karena ada santri yang bersuara lantang, keras dan lembut. Dengan demikian perlu kefokusannya yang lebih dalam menyimak hafalan santri.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Teknik ini digunakan untuk mewawancarai secara langsung bagaimana tentang keadaan pondok, santri, ustadz, serta metode peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an berlangsung di Pondok Pesantren *Tahfiz Al-Qur'an Ummul*

⁴¹ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 24.

⁴² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 118.

Quro' Kota Palopo. Alat yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa alat tulis menulis dan *Hand Phone* (telepon genggam).

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya, dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Namun pada penelitian kali ini, peneliti lebih banyak mendokumentasikan kegiatan yang sifatnya berkaitan dengan permasalahan yang sifatnya berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat yaitu bagaimana Penerapan Metode *Tahfiz Pakistani* Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Tahfiz Al-Quran Ummul Quro' Kota Palopo.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian yaitu menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi maupun catatan lapangan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴³ Untuk mengetahui keefektifan suatu metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, digunakan analisis deskriptif kualitatif.

Metode analisis data yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman dibagi dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁴ Sebagaimana yang akan peneliti paparkan di bawah ini.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.374

⁴⁴ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press), 1992, h. 16.

1. Reduksi data, dalam tahapan ini peneliti akan memindahkan data yang ada ke dalam satu catatan, untuk kemudian semua data diuraikan karena semua data yang diuraikan masih bersifat data mentah. Selanjutnya peneliti berdasarkan data yang ada melakukan analisis terhadap data tersebut, diolah kembali oleh peneliti sehingga dapat dilakukan pemisahan terhadap data yang dipandang relevan dan relevan dengan masalah yang diteliti.
2. Displai data, dalam proses pengumpulan data tentunya peneliti diperhadapkan dengan berbagai macam informasi, catatan-catatan serta dokumentasi yang menjadikan seluruh data tidak tersusun secara rapi, teratur, serta sistematis. Dalam hal ini peneliti melakukan penyusunan data sehingga bagi peneliti akan lebih mudah untuk mencari data yang akan dipakai atau digunakan. Lebih dari itu pula untuk memudahkan proses analisis data peneliti akan melakukan pemetaan setiap data berdasarkan substansi persoalan yang diteliti. Atau dengan kata lain peneliti akan mendisplai data yang ada agar data dapat dengan jelas serta sangat mudah bagi peneliti untuk menganalisisnya.
3. Kesimpulan dan verifikasi data, dari awal pengumpulan data peneliti diperhadapkan pada pola, cara, metode yang digunakan oleh peneliti agar semua data yang ada dapat dengan mudah untuk dimaknai. Untuk mempermudah data yang sudah dianalisis maka peneliti akan melakukan verifikasi data. Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data disini adalah pemeriksaan dan pengkajian kembali tentang keabsahan data. Hal ini dilakukan agar data yang sudah dianalisis benar-benar akurat untuk digunakan. Setelah semua data telah diverifikasi maka peneliti menyimpulkan semua data yang

ada. Di sinilah diperlukan penguatan data yang telah disimpulkan dan diverifikasi adalah data yang tingkat kualitasnya sangat baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Awal Penelitian (Pra-Tindakan)

Tabel 4.1 Data Santri Dan Hafalannya

No	Nama santri	Jumlah hafalan	Masa persiapan mukammal (1 juz)	Juz yang sedang dihafal
1	Abdul Rohim	27 Juz	3 hari	Juz 25
2	Naim	20 Juz	3 Hari	Juz 18
3	Ahmad mufid hakam	9 Juz	3 Hari	Juz 7
4	Muh.Rafa	5 Juz	7 Hari	Juz 3
5	Muhammad Fais	24 Juz	3 Hari	Juz 24
6	Hardiansyah	25 Juz	3 Hari	Juz 23
7	Sultan Raka Anugrah	24 Juz	3 Hari	Juz 22
8	Abd. Muiz	7 Juz	3 Hari	Juz 5
9	Arsya Bintang	7 Juz	5 Hari	Juz 5
10	Muh. Dimas	10 Juz	3 Hari	Juz 8
11	Dzul kifli	9 juz	4 hari	Juz 7

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, diketahui bahwa terdapat beberapa kendala yang menghambat capaian target hafalan mereka.

Kendala utama adalah metode menghafal serta *murojaah* yang kurang terstruktur. Santri cenderung menggunakan metode menghafal dan *murojaah* secara mandiri sehingga proses pengulangan hafalan (*murojaah*) kurang terencana. Waktu yang disediakan untuk hafalan sering kali tidak digunakan secara optimal, karena beberapa santri merasa kesulitan untuk mengatur antara hafalan baru dan pengulangan hafalan lama, hal ini berpengaruh pada kelancaran hafalan santri dan tentunya berpengaruh pada proses penambahan hafalan. .

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Siklus 1

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi awal terhadap kebutuhan santri terkait peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa beberapa santri menghadapi kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan dan sering melakukan kesalahan dalam *murojaah* (mengulang hafalan). Oleh karena itu, metode Tahfiz Pakistani dipilih sebagai pendekatan yang akan diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan perencanaan mencakup :

- a) **Penyusunan Jadwal:** Membuat program harian yang sesuai dengan metode Tahfiz Pakistani, termasuk jadwal setor hafalan, *murojaah*, dan evaluasi.
- b) **Pelatihan Awal:** Memberikan pengarahan kepada para santri mengenai tata cara metode *Tahfiz Pakistani*, dan hal hal yang ingin dicapai.

- c) **Koordinasi Dengan Pengajar Pondok:** Melibatkan pengajar pondok untuk memastikan penerapan metode berjalan sesuai rencana dan saling berkoordinasi jika ada kendala.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, metode *Tahfīz Pakistani* diterapkan selama 1 bulan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) *SABAQ* (Setoran Hafalan Baru):

- Santri memulai dengan membaca dan menghafal ayat-ayat baru sesuai target harian.
- Proses *sabaq* dilakukan dengan cara membaca secara berulang 1 halaman sebanyak 8-10 kali hingga santri merasa yakin telah menguasainya.
- Setelah itu, santri mencoba menghafalnya ayat per ayat.
- Santri menyetorkan hafalan baru kepada ustadz secara bergiliran mulai Pukul 13.00-15.05. Proses penyetorannya yaitu dengan menyetorkan *sabqi* terlebih dahulu sebanyak 5 halaman kemudian ditambah setoran *sabaq* sebanyak 1 halaman di akhir. Total hafalan yang mereka setorkan kepada ustadz yaitu 6 halaman yang terdiri dari 5 halaman *sabqi* dan 1 halaman *sabaq*.
- Pengajar memberikan koreksi jika terdapat kesalahan dan memastikan santri mencapai ketepatan dalam hafalan.

b) *SABQI* (Muroja'ah Hafalan Baru):

- *Sabqi* merupakan muroja'ah terhadap hafalan baru yang telah disetor pada hari-hari sebelumnya. Setiap santri diwajibkan mengulang hafalan dari 5 halaman terakhir yang mereka hafalkan.
- Pada umumnya kegiatan *Sabqi* dilakukan secara individu pada pagi hari sebelum memulai hafalan baru, namun di sini peneliti menggabungkan *sabaq* & *sabqi* agar santri tidak hanya berfokus untuk menambah hafalan, akan tetapi juga fokus untuk menjaga hafalan sebelumnya. Penggabungan *Sabaq* & *Sabqi* diharapkan dapat memudahkan santri ketika persiapan *mukammal* / *sima'an* 1 Juz.
- Setiap santri boleh menyetorkan hafalan *sabaq* hanya setelah mereka berhasil menyetorkan *sabqi* sebanyak 5 halaman.

c) *MANZIL* (Muroja'ah Hafalan Lama):

- *Manzil* adalah aktivitas mengulang hafalan lama agar tetap terjaga.
- Kegiatan ini dilakukan secara berpasangan di antara waktu sholat maghrib hingga memasuki waktu sholat isya, santri saling menyimak hafalan teman mereka. Guru juga mengintruksikan santri agar mencatat kesalahan dari pasangan *sima'an* nya sebagai refleksi untuk memastikan kualitas hafalan tetap terjaga.
- Jumlah setoran *manzil* yaitu 10 halaman (setengah Juz).

d) Motivasi dan Penguatan (*Thargiban*):

Pada tahap ini pengajar memberikan motivasi kepada para santri agar senantiasa semangat dalam menambah dan menjaga hafalannya, serta menyampaikan fadilat-fadilat (keuntungan-keuntungan) bagi orang yang

menghafal Al-Qur'an agar santri terus bersemangat dan tidak mudah jenuh dalam proses menghafal. Di samping itu, pengajar juga memberikan tips/cara kepada santri agar bisa membagi waktu selama proses menghafal Al-Qur'an

3. Tahap Observasi

Pada tahap observasi atau pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran siklus I aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi aktivitas guru menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas guru, observasi aktivitas peserta didik menggunakan instrumen lembar aktivitas peserta didik dan tes dengan menggunakan lembar tes belajar peserta didik yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Adapun yang menjadi observer pada aktivitas guru dan observasi aktivitas peserta didik yang diamati oleh kepala *tahfiz* Ustadz Amal.

Adapun hasil analisis yang diperoleh dari observasi aktivitas guru, observasi aktivitas peserta didik, dan hasil tes belajar yaitu dapat disajikan berikut ini.

f. Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Data hasil analisis yang diperoleh dari observasi aktivitas guru pada siklus I selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Hasil Analisis Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Skor	Keterangan
Tahap Sabaq & Sabqi			
1	Guru memberi salam kepada santri.	4	Sangat Baik
2	Guru memimpin doa bersama dan mengecek kehadiran.	4	Sangat Baik
3	Guru Menjelaskan tujuan tentang metode sabaq dan sabqi.	3	Baik
4	Guru mengarahkan santri menyetorkan hafalan 5 halaman terakhir (sabqi) + hafalan baru (sabaq)	3	Baik
5	Guru mendengarkan hafalan santri secara individu.	3	Baik
6	Guru memberikan koreksi jika terdapat kesalahan.	3	Baik
7	Guru memberikan penilaian kelancaran dan kualitas hafalan santri	3	Baik
8	Guru mencatat kesalahan untuk perbaikan	4	Sangat Baik
9	Guru memberikan targhib/motivasi kepada santri	3	Baik
10	Guru mengajak santri membaca doa penutup	4	Sangat Baik
Tahap mandzil (pengulangan hafalan)			
11.	Guru memberikan salam dan motivasi santri untuk menjaga hafalan.	3	Sangat Baik
12.	Guru memimpin doa bersama dan mengecek kehadiran	4	Sangat Baik
13.	Guru menjelaskan tujuan menjaga hafalan dengan metode mandzil	3	Baik
14.	Guru menentukan pasangan <i>sima'an</i> santri	3	Baik
15.	Guru mengarahkan santri untuk saling menyimak hafalan lama dengan pasangan yang telah ditentukan	3	Baik
16.	Guru mengarahkan santri untuk mengoreksi dan mencatat jika terdapat kesalahan pada setoran hafalan pasangannya.	2	Cukup
17.	Guru memberikan targhib/motivasi kepada santri	3	Baik
18.	Guru mengajak santri membaca doa penutup bersama-sama.	3	Baik
Tes hafalan lisan			
19.	Guru memberi salam kepada santri	3	Baik
20.	Guru memimpin doa bersama dan mengecek kehadiran santri	4	Sangat baik
21.	Guru mengarahkan santri untuk maju setoran hafalan yang didapat selama 1 siklus	3	Baik
22.	Guru memeberi koreksi jika terdapat kesalahan.	3	Baik
23.	Guru memberikan penilaian kelancaran dan kualitas hafalan santri	2	Cukup
24.	Guru mencatat kesalahan untuk perbaikan	2	Cukup
25	Guru memberikan targhib/motivasi kepada santri	3	Baik
26.	Guru mengajak santri membaca doa penutup bersama-sama	3	Baik
Jumlah		81	

Berdasarkan tabel 4.2 data hasil analisis aktivitas guru di atas, data hasil tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus persentase yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{81}{104} \times 100\%$$

$$P = 77,88\%$$

Dari hasil analisis tersebut kemudian dikategorikan dengan tabel kriteria penilaian aktivitas guru. Adapun hasil persentase dari 77,88% tergolong dalam kriteria baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan *penerapan metode tahfiz pakistani* memperoleh kriteria baik.

g. Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Data hasil analisis dari observasi aktivitas peserta didik yang diperoleh pada siklus I selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Hasil Analisis Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Skor	Keterangan
Tahap Sabaq & Sabqi			
1	Santri menjawab salam.	4	Sangat baik
2	Santri berdoa bersama-sama dan menjawab kehadiran	4	Sangat baik
3	Santri mendengarkan penjelasan dari guru tentang tujuan metode <i>sabaq</i> dan <i>sabqi</i> .	3	Baik
4	Santri menyetorkan hafalan 5 halaman terakhir (sabqi) + hafalan baru (sabaq).	2	Cukup
5	Santri memperbaiki bacaan jika terdapat koreksi.	3	Baik
6	Santri mendengarkan <i>targhib</i> /motivasi dari guru.	3	Baik
7	Santri membaca doa penutup bersama-sama.	4	Sangat baik
Tahap mandzil (pengulangan hafalan)			
8.	Santri menjawab salam dan mendengarkan motivasi untuk menjaga hafalan lama.	3	Baik
9.	Santri doa bersama-sama sebelum memulai pengulangan hafalan.	4	Sangat baik
10.	Santri mendengarkan penjelasan guru terkait tujuan menjaga hafalan dengan metode mandzil.	2	Cukup
11.	Santri berkumpul bersama dengan pasangan yang telah ditentukan oleh guru.	3	Baik
12.	Santri menyimak hafalan lama dengan pasangan yang telah ditentukan	3	Baik
13.	Santri mengoreksi dan mencatat jika terdapat kesalahan pada setoran hafalan pasangannya.	3	Baik

Tes hafalan lisan			
14.	Santri menjawab salam	3	Baik
15.	Santri berdoa bersama-sama dan menjawab kehadiran	3	Baik
16.	Santri maju setoran hafalan yang didapat selama 1 siklus	2	Cukup
17.	Santri memperbaiki bacaan jika terdapat koreksi	2	Cukup
18.	Santri mendengarkan targhib/motivasi dari guru	2	Cukup
19.	Santri membca doa penutup bersama-sama	3	Baik
jumlah			

Berdasarkan tabel 4.2 data hasil analisis aktivitas peserta didik di atas, data hasil tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus persentase yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{56}{76} \times 100\%$$

$$P = 73,68\%$$

Dari hasil analisis tersebut kemudian dikategorikan dengan tabel kriteria penilaian aktivitas peserta didik. Adapun hasil persentase dari 73,68% tergolong dalam kriteria baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode *tahfiz pakistani* memperoleh 73,68% dengan kriteria baik.

h. Hasil tes peserta didik siklus I

Setelah dilakukannya proses pembelajaran pada siklus I, guru memberikan tes hafalan secara lisan pada akhir siklus dengan cara mengarahkan santri maju satu per satu menyetorkan hafalan yang mereka dapatkan selama 1 siklus. Tes ini diikuti 11 peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya metode *Tahfiz pakistani* dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu **جيد جدا (Jayyid Jiddan/Sangat Baik)** yang dimana

rentang skornya yaitu 11-15. Adapun data hasil tes belajar peserta didik pada siklus

I yaitu dapat dilihat pada tabel berikut sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Tes Peserta Didik Siklus I

No.	Nama	Jumlah hafalan	Nilai	Kategori
1.	Abdul Rohim	8 halaman	ممتاز (16)	Tuntas
2.	Naim	7 halaman	جيد جدا (13)	Tuntas
3.	Ahmad mufid hakam	5 halaman	جيد جدا (14)	Tidak tuntas
4.	Muh.Rafa	3 halaman	رسوب (5)	Tidak Tuntas
5.	Muhammad Faiz	5 halaman	جيد جدا (13)	Tidak tuntas
6.	Hardiansyah	6 halaman	جيد جدا (11)	Tuntas
7.	Sultan raka anugrah	6 halaman	ممتاز (17)	Tuntas
8.	Abd. Muiz	6 halaman	جيد جدا (15)	Tuntas
9.	Arsya bintang	4 halaman	جيد (7)	Tidak tuntas
10.	Muh. Dimas	5 halaman	جيد (9)	Tidak tuntas
11.	Dzulkifli	6 halaman	جيد جدا (14)	Tuntas
Total			134	
Rata-rata			جيد جدا (12,18)	

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil tes hafalan secara lisan santri Pondok *Tahfiz* Ummul Quro' diperoleh nilai rata-rata 12,18 dan untuk menghitung nilai rata-rata maka digunakan rumus :

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

$$X = \frac{134}{11}$$

$$X = 12,18$$

Setelah peneliti mendapatkan nilai rata-rata maka peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut berdasarkan tingkat keberhasilan. Untuk menganalisa persentase keberhasilan belajar peserta didik peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

$$Persentase = \frac{6}{11} \times 100\%$$

$$Persentase = 54,5\%$$

Tingkat ketuntasan pada penerapan metode *tahfiz pakistani* di Pondok *Tahfiz Ummul Quro'* yaitu 70%, ini berarti ketuntasan belajar peserta didik belum tercapai di siklus I, oleh sebab itu dibutuhkan perbaikan pada siklus II.

4. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan setelah melewati tahap perencanaan, tindakan dan observasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang dilakukan pada siklus I dan untuk mengevaluasi tindakan atau hal-hal yang perlu diperbaiki pada saat perencanaan pada siklus selanjutnya. Selanjutnya peneliti berkolaborasi dengan ustadz untuk mendiskusikan hasil data-data yang diperoleh dari kegiatan pelaksanaan tindakan dan observasi, diketahui hasil penerapan metode *tahfiz pakistani* pada siklus I belum menunjukkan keberhasilan yang memuaskan.

Berdasarkan hasil penerapan metode *tahfiz pakistani* dengan melalui tes hafalan secara lisan pada siklus I dapat diperoleh data hasil tes hafalan secara lisan peserta didik pada penerepana metode *tahfiz pakistani* pada siklus I yang dilakukan kepada 11 orang peserta didik, menunjukkan sebanyak 6 orang peserta didik atau 54,5% memperoleh nilai yang mencapai KKM, dan 5 orang peserta didik atau 45,5% mendapat nilai yang belum mencapai nilai KKM. Persentase pencapaian KKM baru mencapai 54,4% sedangkan yang ditargetkan oleh peneliti adalah 70% peserta didik harus mencapai KKM.

Pelaksanaan siklus I dalam proses pembelajaran masih terdapat beberapa kekurangan dan beberapa hambatan yang terjadi. Dilihat dari hasil pengamatan

yang dilakukan oleh observer dalam observasi aktivitas peserta didik, peneliti menemukan bahwa santri masih kurang dalam memahami tujuan metode, santri juga masih kesulitan dalam penyetoran *sabqi* dan tentu ini berpengaruh kepada penyetoran *sabaq* yang dimana *sabaq* dapat disetorkan apabila santri telah berhasil menyetorkan *sabqi* nya, hambatan tersebut juga berpengaruh terhadap hasil tes hafalan secara lisan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri peneliti menyimpulkan penyebab hambatan di atas disebabkan santri belum terbiasa mengatur waktu dengan baik. Peneliti masih belum optimal dalam membimbing, menyemangati dan mengontrol santri di dalam dan di luar jam program, hal ini menyebabkan kurangnya inisiatif dan semangat santri dalam proses menghafal dan menjaga hafalannya.

Oleh karena itu, untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I, maka penelitian perlu dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus I seperti, peneliti harus mampu memberi motivasi (*targhiban*) yang lebih kompleks bukan hanya sekedar menyampaikan *fadhilah-fadhilah* menghafal tapi juga menyampaikan kisah orang sholeh atau pengalaman pribadinya dalam proses menghafal Al-qur'an sehingga santri bisa lebih termotivasi dan inisiatif dalam memaksimalkan waktunya dalam proses menghafal Al-qur'an, peneliti juga harus mampu bekerja sama dengan pengajar di pondok agar lebih optimal dalam mengontrol dan membimbing santri di dalam dan di luar jam program.

Siklus II

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan selama 10 kali pertemuan pembelajaran (2 pekan), dan 1 kali pertemuan untuk tes hafalan secara lisan siklus II. Dalam pelaksanaan siklus II dilakukan dengan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi terhadap kebutuhan santri terkait peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa santri menghadapi kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan dan belum terbiasa mengatur waktu untuk muroja'ah (mengulang hafalan). Oleh karena itu, metode *Tahfīz Pakistani* dipilih sebagai pendekatan yang akan diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan perencanaan mencakup :

- a) **Penyusunan Jadwal:** Membuat program harian yang sesuai dengan metode Tahfīz Pakistani, termasuk jadwal setor hafalan, muroja'ah, dan evaluasi.
- b) **Pelatihan Awal:** Memberikan pengarahan kepada para santri mengenai tata cara metode *Tahfīz Pakistani*, dan hal hal yang ingin dicapai.
- c) **Koordinasi Dengan Pengajar Pondok:** Melibatkan pengajar pondok untuk memastikan penerapan metode berjalan sesuai rencana dan saling berkoordinasi jika ada kendala.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus II, metode *Tahfiz Pakistani* diterapkan selama 2 pekan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) *SABAQ* (Setoran Hafalan Baru):

- Santri memulai dengan membaca dan menghafal ayat-ayat baru sesuai target harian.
- Proses *sabaq* dilakukan dengan cara membaca secara berulang 1 halaman sebanyak 8-10 kali hingga santri merasa yakin telah menguasainya.
- Setelah itu, santri mencoba menghafalnya ayat per ayat.
- Santri menyetorkan hafalan baru kepada ustadz secara bergiliran mulai Pukul 13.00-15.05. Proses penyetorannya yaitu dengan menyetorkan *sabqi* terlebih dahulu sebanyak 5 halaman kemudian ditambah setoran *sabaq* sebanyak 1 halaman di akhir. Total hafalan yang mereka setorkan kepada ustadz yaitu 6 halaman yang terdiri dari 5 halaman *sabqi* dan 1 halaman *sabaq*.
- Pengajar memberikan koreksi jika terdapat kesalahan dan memastikan santri mencapai ketepatan dalam hafalan.

b) *SABQI* (Muroja'ah Hafalan Baru):

- *Sabqi* merupakan muroja'ah terhadap hafalan baru yang telah disetor pada hari-hari sebelumnya. Setiap santri diwajibkan mengulang hafalan dari 5 halaman terakhir yang mereka hafalkan.

- Pada umumnya kegiatan *Sabqi* dilakukan secara individu pada pagi hari sebelum memulai hafalan baru, namun di sini peneliti menggabungkan *sabaq* & *sabqi* agar santri tidak hanya berfokus untuk menambah hafalan, akan tetapi juga fokus untuk menjaga hafalan sebelumnya. Penggabungan *Sabaq* & *Sabqi* diharapkan dapat memudahkan santri ketika persiapan *mukammal* / *sima'an* 1 Juz.
- Setiap santri boleh menyetorkan hafalan *sabaq* hanya setelah mereka berhasil menyetorkan *sabqi* sebanyak 5 halaman.

c) *MANZIL* (Muroja'ah Hafalan Lama):

- *Manzil* adalah aktivitas mengulang hafalan lama agar tetap terjaga.
- Kegiatan ini dilakukan secara berpasangan di antara waktu sholat maghrib hingga memasuki waktu sholat isya, santri saling menyimak hafalan teman mereka. Guru juga mengintruksikan santri agar mencatat kesalahan dari pasangan *sima'an nya* sebagai refleksi untuk memastikan kualitas hafalan tetap terjaga.
- Jumlah setoran *manzil* yaitu 10 halaman (setengah Juz).

d) Motivasi dan Penguatan (*Thargiban*):

Pada tahap ini pengajar memberikan motivasi kepada para santri agar senantiasa semangat dalam menambah dan menjaga hafalannya, serta menyampaikan *fadhilah-fadhilah* (keuntungan-keuntungan) bagi orang yang menghafal Al-Qur'an, bukan hanya sekedar menyampaikan *fadhilah-fadhilah* menghafal tapi juga menyampaikan kisah orang saleh atau pengalaman pribadinya dalam proses menghafal Al-qur'an,

disamping itu pengajar juga memberikan tips/cara kepada santri sehingga santri bisa lebih termotivasi dan inisiatif dalam memaksimalkan dan membagi waktunya selama proses menghafal Al-qur'an.

3. Tahap Observasi

Pada tahap observasi atau pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran siklus II aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi aktivitas guru menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas guru, observasi aktivitas peserta didik menggunakan instrumen lembar aktivitas peserta didik dan tes dengan menggunakan lembar tes belajar peserta didik yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Adapun yang menjadi observer pada aktivitas guru dan observasi aktivitas peserta didik yang diamati oleh kepala *tahfiz* Ustadz Amal.

Adapun hasil analisis yang diperoleh dari observasi aktivitas guru, observasi aktivitas peserta didik, dan hasil tes belajar yaitu dapat disajikan berikut ini.

a. Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Data hasil analisis yang diperoleh dari observasi aktivitas guru pada siklus II selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Hasil Analisis Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Skor	Keterangan
Tahap Sabaq & Sabqi			
1	Guru memberi salam kepada santri.	4	Sangat Baik
2	Guru memimpin doa bersama dan mengecek kehadiran.	4	Sangat Baik
3	Guru Menjelaskan tujuan tentang metode sabaq dan sabqi.	3	Sangat Baik
4	Guru mengarahkan santri menyetorkan hafalan 5 halaman terakhir (sabqi) + hafalan baru (sabaq)	4	Sangat Baik
5	Guru mendengarkan hafalan santri secara individu.	3	Baik
6	Guru memberikan koreksi jika terdapat kesalahan.	4	Sangat Baik
7	Guru memberikan penilaian kelancaran dan kualitas hafalan santri	3	Baik
8	Guru mencatat kesalahan untuk perbaikan	4	Sangat Baik
9	Guru memberikan targhib/motivasi kepada santri	4	Sangat Baik
10	Guru mengajak santri membaca doa penutup	4	Sangat Baik
Tahap mandzil (pengulangan hafalan)			
11.	Guru memberikan salam dan motivasi santri untuk menjaga hafalan.	4	Sangat Baik
12.	Guru memimpin doa bersama dan mengecek kehadiran	4	Sangat Baik
13.	Guru menjelaskan tujuan menjaga hafalan dengan metode mandzil	3	Sangat Baik
14.	Guru menentukan pasangan <i>sima'an</i> santri	3	Baik
15.	Guru mengarahkan santri untuk saling menyimak hafalan lama dengan pasangan yang telah ditentukan	3	Baik
16.	Guru mengarahkan santri untuk mengoreksi dan mencatat jika terdapat kesalahan pada setoran hafalan pasangannya.	4	Cukup
17.	Guru memberikan targhib/motivasi kepada santri	4	Sangat Baik
18.	Guru mengajak santri membaca doa penutup bersama-sama.	3	Baik
Tes hafalan lisan			
19.	Guru memberi salam kepada santri	4	Sangat Baik
20.	Guru memimpin doa bersama dan mengecek kehadiran santri	4	Sangat baik
21.	Guru mengarahkan santri untuk maju setoran hafalan yang didapat selama 1 siklus	4	Baik
22.	Guru memeberi koreksi jika terdapat kesalahan.	3	Baik
23.	Guru memberikan penilaian kelancaran dan kualitas hafalan santri	3	Cukup
24.	Guru mencatat kesalahan untuk perbaikan	3	Cukup
25	Guru memberikan targhib/motivasi kepada santri	4	Baik
26.	Guru mengajak santri membaca doa penutup bersama-sama	4	Baik
Jumlah		94	

Berdasarkan tabel 4.5 data hasil analisis aktivitas guru di atas, data hasil tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus persentase yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{94}{104} \times 100\%$$

$$P = 90,38\%$$

Dari hasil analisis tersebut kemudian dikategorikan dengan tabel kriteria penilaian aktivitas guru. Adapun hasil persentase dari 90,38% tergolong dalam kriteria amat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan *penerapan metode tahfiz pakistani* memperoleh kriteria amat baik.

b. Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II

Data hasil analisis dari observasi aktivitas peserta didik yang diperoleh pada siklus II selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Data Hasil Analisis Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Skor	Keterangan
Tahap Sabaq & Sabqi			
1	Santri menjawab salam.	4	Sangat baik
2	Santri berdoa bersama-sama dan menjawab kehadiran	4	Sangat baik
3	Santri mendengarkan penjelasan dari guru tentang tujuan metode <i>sabaq</i> dan <i>sabqi</i> .	4	Baik
4	Santri menyetorkan hafalan 5 halaman terakhir (<i>sabqi</i>) + hafalan baru (<i>sabaq</i>).	3	Cukup
5	Santri memperbaiki bacaan jika terdapat koreksi.	4	Sangat baik
6	Santri mendengarkan <i>targhib</i> /motivasi dari guru.	4	Sangat baik
7	Santri membaca doa penutup bersama-sama.	4	Sangat baik
Tahap mandzil (pengulangan hafalan)			
8.	Santri menjawab salam dan mendengarkan motivasi untuk menjaga hafalan lama.	4	Baik
9.	Santri doa bersama-sama sebelum memulai pengulangan hafalan.	4	Sangat baik
10.	Santri mendengarkan penjelasan guru terkait tujuan menjaga hafalan dengan metode <i>mandzil</i> .	4	Cukup
11.	Santri berkumpul bersama dengan pasangan yang telah ditentukan oleh guru.	4	Sangat baik
12.	Santri menyimak hafalan lama dengan pasangan yang telah ditentukan	4	Baik
13.	Santri mengoreksi dan mencatat jika terdapat kesalahan pada setoran hafalan pasangannya.	3	Baik

Tes hafalan lisan			
14.	Santri menjawab salam	4	Sangat baik
15.	Santri berdoa bersama-sama dan menjawab kehadiran	4	Sangat baik
16.	Santri maju setoran hafalan yang didapat selama 1 siklus	3	Baik
17.	Santri memperbaiki bacaan jika terdapat koreksi	3	Baik
18.	Santri mendengarkan targhib/motivasi dari guru	4	Sangat baik
19.	Santri membaca doa penutup bersama-sama	3	Baik
jumlah		71	

Berdasarkan tabel 4.6 data hasil analisis aktivitas peserta didik di atas, data hasil tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus persentase yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{71}{76} \times 100\%$$

$$P = 93,42\%$$

Dari hasil analisis tersebut kemudian dikategorikan dengan tabel kriteria penilaian aktivitas peserta didik. Adapun hasil persentase dari 93,42% tergolong dalam kriteria amat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode *tahfiz pakistani* memperoleh kriteria amat baik.

c. Hasil tes peserta didik siklus II

Setelah dilakukannya proses pembelajaran pada siklus II, guru memberikan tes hafalan secara lisan pada akhir siklus dengan cara mengarahkan santri maju satu per satu menyetorkan hafalan yang mereka dapatkan selama 1 siklus. Tes ini diikuti 11 peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya metode *Tahfiz pakistani* dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu **جيد جداً (Jayyid Jiddan/Sangat Baik)** yang dimana

rentang skornya yaitu 11-15. Adapun data hasil tes belajar peserta didik pada siklus I yaitu dapat dilihat pada tabel berikut sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Tes Peserta Didik Siklus II

No.	Nama	Jumlah hafalan	Nilai	Kategori
1.	Abdul Rohim	11 halaman	ممتاز (16)	Tuntas
2.	Naim	10 halaman	جيد جدا (13)	Tuntas
3.	Ahmad mufid hakam	8 halaman	جيد جدا (14)	Tuntas
4.	Muh.Rafa	5 halaman	جيد جدا (11)	Tidak Tuntas
5.	Muhammad Faiz	7 halaman	جيد جدا (13)	Tuntas
6.	Hardiansyah	10 halaman	جيد جدا (14)	Tuntas
7.	Sultan raka anugrah	10 halaman	ممتاز (17)	Tuntas
8.	Abd. Muiz	8 halaman	جيد جدا (15)	Tuntas
9.	Arsya bintang	6 halaman	جيد (9)	Tidak tuntas
10.	Muh. Dimas	6 halaman	جيد جدا (11)	Tuntas
11.	Dzul kifli	8 halaman	جيد جدا (13)	Tuntas
Total			146	
Rata-rata			جيد جدا (13,27)	

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil tes hafalan secara lisan santri Pondok *Tahfiz* Ummul Quro' diperoleh nilai rata-rata 13,27 dan untuk menghitung nilai rata-rata maka digunakan rumus :

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

$$X = \frac{146}{11}$$

$$X = 13,27$$

Setelah peneliti mendapatkan nilai rata-rata maka peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut berdasarkan tingkat keberhasilan. Untuk menganalisa persentase keberhasilan belajar peserta didik peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{9}{11} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 81,8 \%$$

Tingkat ketuntasan pada penerapan metode *tahfiz pakistani* di Pondok *Tahfiz Ummul Quro'* yaitu 70%, ini berarti ketuntasan belajar peserta didik telah tercapai di siklus II.

4. Tahap Refleksi

Proses penerapan metode *Tahfiz Pakistani* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri telah selesai, semua tahapan dan langkah-langkah dalam proses menghafal telah terlaksana dengan baik, hal tersebut didasarkan pada pengamatan selama proses pembelajaran yang tercapai dalam lembar observasi. Hasil tes hafalan secara lisan santri Pondok *Tahfiz Ummul Quro'* pada siklus II menunjukkan hasil yang baik dan memenuhi indikator keberhasilan.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas hafalan santri melalui penerapan metode *Tahfiz Pakistani* mengalami peningkatan. Dengan demikian proses penelitian yang peneliti lakukan dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah berhasil atau tuntas, sehingga tidak perlu untuk melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya.

C. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. Adapun pembahasan dari penelitian ini didasarkan temuan dari hasil pengamatan aktivitas guru, aktivitas

peserta didik, dan hasil tes hafalan secara lisan peserta didik pada setiap siklusnya.

1. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Aktivitas Peserta didik dalam Proses pembelajaran

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan penerapan metode tahfiz Pakistani pada siklus I, diperoleh persentase sebesar 77,88% yang termasuk dalam kategori "baik." Guru telah menunjukkan kompetensi dalam memulai pembelajaran dengan salam dan doa bersama, menyampaikan tujuan metode tahfiz secara umum, serta mengarahkan santri dalam menyetorkan hafalan baik pada tahap sabaq maupun sabqi. Guru juga aktif memberikan koreksi terhadap hafalan santri, mencatat kesalahan untuk perbaikan, serta memberikan motivasi. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti pendampingan dalam tes hafalan lisan serta pemberian umpan balik yang lebih terstruktur, terutama dalam memberikan penilaian dan mencatat kesalahan hafalan secara lebih cermat. Hal ini terlihat dari skor yang masih berkisar pada kategori "cukup" dalam aspek tersebut. Secara keseluruhan, guru sudah mampu mengelola pembelajaran dengan baik, namun masih memerlukan peningkatan dalam efektivitas penguatan hafalan dan pengelolaan evaluasi hafalan lisan. Sementara itu, hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I menunjukkan persentase sebesar 73,68% dengan kategori "baik." Pada tahap sabaq dan sabqi, sebagian besar peserta didik sudah menjawab salam, mengikuti doa pembuka, dan menyimak penjelasan guru mengenai metode tahfiz. Namun, dalam penyetoran hafalan, masih banyak peserta didik yang menunjukkan keterbatasan, terutama dalam kelancaran dan ketepatan hafalan, yang ditunjukkan

oleh skor cukup pada indikator setoran hafalan dan perbaikan bacaan. Demikian juga pada tahap mandzil, peserta didik telah melaksanakan sima'an berpasangan dan mencatat kesalahan hafalan pasangannya, meskipun belum sepenuhnya optimal. Dalam tes hafalan lisan pun, aktivitas peserta didik cenderung pasif dan kurang siap dalam menyetorkan hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum aktivitas belajar peserta didik sudah baik, masih dibutuhkan pendekatan yang lebih intensif untuk meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri peserta didik dalam menjaga dan menyetorkan hafalan.

Pada siklus II, terjadi peningkatan pada aktivitas guru dengan perolehan persentase sebesar 90,38%, yang termasuk dalam kategori "amat baik." Perbaikan tampak pada hampir seluruh aspek yang diamati. Guru lebih terampil dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan koreksi yang lebih tepat, mencatat kesalahan dengan detail, serta meningkatkan motivasi melalui targhib yang lebih sistematis. Dalam tes hafalan lisan, guru mulai menunjukkan perbaikan dalam memberikan arahan, koreksi, dan penilaian secara lebih adil dan menyeluruh. Peningkatan ini menunjukkan adanya refleksi yang baik dari siklus I dan upaya perbaikan yang dilakukan guru dalam menjalankan metode tahfiz Pakistani secara lebih profesional dan efektif. Sejalan dengan peningkatan aktivitas guru, aktivitas peserta didik pada siklus II juga mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 93,42% yang tergolong dalam kategori "amat baik." Peserta didik tampak lebih aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, baik dalam tahap sabaq, sabqi, maupun mandzil. Mereka menjawab salam, mengikuti doa bersama, menyimak penjelasan guru, dan menunjukkan respons positif terhadap arahan yang diberikan.

Peningkatan keterlibatan juga terlihat pada proses setoran hafalan dan koreksi pasangan, serta dalam kegiatan tes hafalan lisan, di mana peserta didik lebih siap dengan hafalannya dan lebih mampu memperbaiki bacaan jika terdapat kesalahan. Motivasi belajar pun terlihat meningkat, ditandai dengan partisipasi aktif dalam setiap sesi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga hafalan secara berkala. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode *tahfiz* Pakistani tidak hanya berdampak positif terhadap peningkatan peran guru dalam proses pembelajaran, tetapi juga mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjaga hafalannya. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II mencerminkan keberhasilan tindakan perbaikan yang dilakukan, serta mengindikasikan bahwa metode ini layak untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam program *tahfiz*. Temuan ini sejalan dengan prinsip dasar metode *tahfiz* Pakistani yang menekankan penguatan hafalan melalui penggabungan antara setoran baru, pengulangan hafalan lama, dan keterlibatan aktif baik guru maupun peserta didik secara terus menerus dan terstruktur sehingga meningkatkan kualitas hafalan santri.

2. Hasil Tes Hafalan Lisan Peserta Didik

Untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran *tahfiz* menggunakan metode *Tahfiz* Pakistani, dilakukan evaluasi berupa tes hafalan lisan pada akhir setiap siklus. Tes ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dari segi kualitas dan kuantitas hafalan setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Penilaian dilakukan berdasarkan jumlah halaman hafalan yang disetorkan dan diklasifikasikan ke dalam rentang skor tertentu. Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah peserta didik mencapai ≥ 12 halaman per bulan atau 3 halaman per pekan dengan nilai kualitas hafalan **جيد جدا (Jayyid Jiddan/Sangat Baik)** rentang skor antara 11–15. Pada siklus I, sebanyak 11 peserta didik mengikuti tes hafalan secara lisan. Berdasarkan hasil evaluasi, hanya 6 peserta didik (54,5%) yang mencapai KKM dengan kategori “tuntas,” sedangkan 5 peserta didik (45,5%) belum mencapai KKM dan dinyatakan “tidak tuntas.” Rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh peserta didik adalah 12,18 yang berada dalam kategori **جيد جدا (Sangat Baik)**. Namun demikian, persentase ketuntasan belum memenuhi target yang ditetapkan, yaitu minimal 70% peserta didik harus mencapai kategori tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan secara klasikal. Refleksi terhadap hasil pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang menghambat keberhasilan pembelajaran. Di antaranya adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap tahapan metode Tahfiz Pakistani, kesulitan dalam menyetorkan sabqi, serta kurang optimalnya pembimbingan dari guru, baik di dalam maupun di luar jam program. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa sebagian santri belum mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga memengaruhi kelancaran dalam menghafal. Peneliti juga belum memberikan motivasi yang maksimal, hanya terbatas pada penyampaian fadhilah-fadhilah menghafal, tanpa didukung oleh pendekatan naratif seperti kisah inspiratif yang dapat menggugah semangat santri. Berdasarkan evaluasi dan refleksi tersebut, maka dilakukan perbaikan pada siklus II, yaitu dengan meningkatkan intensitas pendampingan, menyampaikan motivasi secara lebih variatif, serta bekerja sama

dengan pengajar lain untuk mengoptimalkan pengawasan dan dukungan terhadap peserta didik. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil tes menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 11 peserta didik yang mengikuti tes, sebanyak 9 peserta didik (81,8%) dinyatakan tuntas, sedangkan 2 peserta didik (18,2%) belum mencapai KKM. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik juga meningkat menjadi 13,27, yang berada dalam kategori جيد جدا (Sangat Baik). Kenaikan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan tersebut menandakan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran telah tercapai, sesuai dengan target minimal 70% ketuntasan secara klasikal. Refleksi terhadap pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung lebih efektif. Santri menunjukkan peningkatan motivasi, keterlibatan dalam proses penyeteran hafalan, serta kedisiplinan dalam menjaga hafalan mereka. Penerapan metode Tahfiz Pakistani secara konsisten dan sistematis terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kualitas hafalan santri, baik dari segi jumlah hafalan maupun dari segi ketepatan dan kelancaran dalam penyeteran. Dengan demikian, berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Tahfiz Pakistani berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam bentuk hafalan lisan Al-Qur'an. Proses penelitian yang dilakukan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dinyatakan berhasil dan tuntas, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan kualitas hafalan santri di Pondok Tahfiz Ummul Quro' melalui Metode Tahfiz Pakistani. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut:

1. Penerapan metode Tahfiz Pakistani dalam pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an di pondok pesantren pada aktivitas guru siklus I mendapat persentase (77,88%) dengan kategori baik, pada siklus II meningkat dengan persentase (90,38%) dan termasuk kategori amat baik. Adapun aktivitas peserta didik melalui metode *Tahfiz Pakistani* pada siklus I mendapatkan persentase (73,68%) dengan kategori baik, pada siklus II meningkat dengan persentase (93,42%) dan termasuk kategori amat baik.
2. Untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran *tahfiz* menggunakan metode *Tahfiz Pakistani*, dilakukan evaluasi melalui tes hafalan lisan. Pada siklus I, hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa dari 11 peserta, hanya 6 peserta (54,5%) yang mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 12,18 yaitu masuk kategori جيد جدا (Sangat Baik), namun belum memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 9 peserta (81,8%) dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata 13,27 yaitu dalam kategori جيد (Baik). Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa جيد (Sangat Baik). Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa جيد (Sangat Baik).

penerapan metode *Tahfiz* Pakistani mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam bentuk hafalan lisan Al-Qur'an, dan indikator keberhasilan pembelajaran telah tercapai pada siklus II.

B. Saran

Berikut adalah saran yang telah disesuaikan dengan konteks penelitian tentang penerapan metode *Tahfiz* Pakistani dalam pembelajaran tahfiz di pondok pesantren:

1. Metode *Tahfiz* Pakistani dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam program *tahfiz* Al-Qur'an, karena terbukti mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan peserta didik secara sistematis dan terstruktur.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dalam *tahfiz* Al-Qur'an. Penerapan metode *Tahfiz* Pakistani secara konsisten dapat meningkatkan keterlibatan santri, kedisiplinan dalam menjaga hafalan, serta memperkuat pemahaman terhadap tahapan-tahapan setoran hafalan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan kajian sejenis, baik dengan pendekatan yang lebih luas maupun dalam konteks lembaga pendidikan berbeda. Pengembangan lebih lanjut juga dapat mencakup integrasi metode *Tahfiz* Pakistani dengan pendekatan pembinaan karakter atau penggunaan media digital untuk mendukung efektivitas pembelajaran *tahfiz*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Taufik. *Pendidikan karekter berbasis hadits*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Ahmad Karzun, Anas. *15 Kiat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Mizan Publikasi, 2004.
- Ahmad Yasin, Arham. *Agar Sehafal Al-Fatihah*, Bogor: Cv. Hilal Media Grup, 2014.
- Ahmad, Jumal. "Pakistan Negara Penghafal Al-Quran", Juli 28, 2013, <https://ahmadbinhanbal.com/pakistan-negara-penghafal-al-quran/>.
- Ahmad, Jumal. *Penerapan Metode Pakistani Dalam Rangka Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Bina Qolbu Kecamatan Cisarua Bogor*, Jakarta: STIT INSIDA, 2013.
- Al Fauzan, Sholih bin Fauzan. *Keajaiban Belajar Al-Qur'an Meraih Kemuliaan Bersama Al-Qur'an*. Solo: Al Qowwam, 2007.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Arief, A. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Fatimatuzzahro, Nur. *Pembelajaran Metode Pakistani Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tahfizul Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Quran, 2019.
- Harahap, Sri Belia. *Penerapan metode Ummi dan dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa: Studi Multisitus di Sekolah Tahfiz Plus Khoiru Ummah dan SD Islam As-Salam Malang*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Hasriadi. Pengaruh e-learning terhadap hasil belajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), (2020): 59–70. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1429>
- Iqbal, A. M. *Pemikiran pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Unit Percetakan Al-Quran: Bogor, 2018.

- Kunandar. *Langkah Muda Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Edisi 1. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Marwiyah, St, dan Alauddin Aladdin. Manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik sekolah dasar. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(2), (2023): 233–248. <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i2.4153>
- Mawardi, M., Mustafa, M., & Tamin, M. (2022). Metode Pembelajaran Mufradat dalam Menghafal Kosakata Bahasa Arab di Sekolah Menengah. *AL IBRAH: Journal of Arabic Language Education*, 5(1).
- Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Muhith, Nur Faizin. *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*. Surakarta: Al Qudwah, 2013.
- Mustafa, M. “Dinamika Metode Pembelajaran Bahasa Arab, Januari 5, 2021, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=PhnHtWQAAAAJ&citation_for_view=PhnHtWQAAAAJ:sszUF3NjhM4C.
- Nurintan Anggriani, *Metode Pembelajaran Tahfidz Al – Qur'an di SDIT Sahabat Al-Qur'an Binjai*, (Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi, 2020)
- Qomariah, Nurul, dan Mohammad Irsyad. *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Rudiansyah, M. *Implementasi Metode Tahfidz Pakistani di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Askar Cisarua Bogor*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Sarwanto, Muhammad. *Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Kelas Tahfidz*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020.
- Shodikin, E. N., & Naufal, F. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas III Putra di Madrasah Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021.
- Sucipto, S. P. I.. *Tahfidz Al-Quran Melejitkan Prestasi*. Guepedia, 2020.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sulfikram, Baderiah, Makmur, Nurjannah Jasmin, and Syamsu Sanusi. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMAN 2 Palopo.” *Jurnal Pendidikan Refleksi* 12, no. 3 (2023): 161–70.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Yusuf, Munir. *Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, Dan Praktik Terkini*. Selat Media, 2023.
- Zaki al-Din Abd al-Azim bin Abd al-Qawi. *Kitab al-Mundhiri, al-Tarhib wa al-Tarhib*, Cet XII. Kairo Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2019.
- Zawawie, Mukhlisoh. *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Quran*. Solo: PT Tiga Serangkai Mandiri, 2011.